

**PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO, CAPITAL ADEQUACY
RATIO, RETURN ON ASSET, LEVERAGE, GROSS DOMESTIC
PRODUCT, DAN INFLASI TERHADAP NON-PERFORMING
FINANCING***

(Studi Empiris pada BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Pulau Jawa
Tahun 2016-2020)



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Aulia Pratika

No. Mahasiswa: 17312520

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

**PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO, CAPITAL ADEQUACY
RATIO, RETURN ON ASSET, LEVERAGE, GROSS DOMESTIC
PRODUCT, DAN INFLASI TERHADAP NON-PERFORMING
FINANCING***

(Studi Empiris pada BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Pulau Jawa
Tahun 2016-2020)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Aulia Pratika

No. Mahasiwa: 17312520

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Medan, 15 Desember 2021

Penulis



(Aulia Pratika)

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO, CAPITAL ADEQUACY RATIO, RETURN ON ASSET, LEVERAGE, GROSS DOMESTIC PRODUCT, DAN INFLASI TERHADAP NON-PERFORMING FINANCING*

(Studi Empiris pada BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Pulau Jawa Tahun 2016-2020)

Nama : Aulia Pratika

Nomor Mahasiswa : 17312520

Program Studi : Akuntansi

Yogyakarta, 12 Desember 2021

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



(Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc., Ph.D)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH FINANCING TO DEPOSIT RATIO, CAPITAL ADEQUACY RATIO, RETURN ON ASSET, LEVERAGE, GROSS DOMESTIC PRODUCT, DAN INFLASI TERHADAP NON-PERFORMING FINANCING (Studi Empiris pada BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Pulau Jawa Tahun 2016-2020)

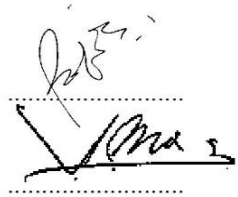
Disusun oleh : AULIA PRATIKA

Nomor Mahasiswa : 17312520

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 07 Januari 2022

Penguji/Pembimbing Skripsi : Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS.

Penguji : Sugeng Indardi, MBA., SAS.



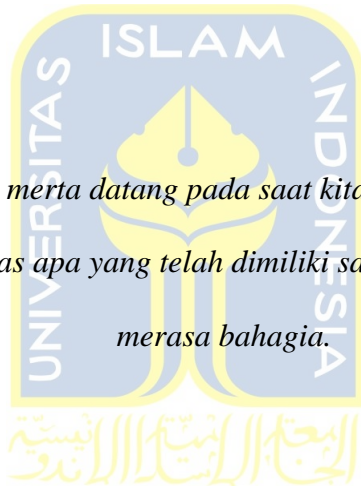
Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S Ar-Ra'd ayat 11)



Kebahagia tidak serta merta datang pada saat kita mampu memiliki segalanya, tetapi rasa syukur atas apa yang telah dimiliki saat ini mampu membuat kita merasa bahagia.

Tetaplah berusaha hingga mereka yang tidak mengenal kisahmu hanya dapat berkata, “betapa beruntungnya kamu”.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Atas rasa Syukur

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Supratman dan Ibu Khairani yang telah memberikan kasih sayang yang tak ternilai dan doa yang tiada hentinya.

Serta ketiga adikku tercinta Dyah Avivi, Mutiara Hafsyah, dan Ragil Pangestu yang selalu mendukung dan mendoakan setiap saat. Kemudian tidak lupa dengan seluruh keluarga dan sahabat-sahabatku yang terus memberikan dukungan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas Berkah dan Rahmat-Nya yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Leverage, Gross Domestic Product*, dan Inflasi terhadap *Non-Performing Financing* (Studi Empiris pada BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Pulau Jawa Tahun 2016-2020). Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir dalam rangka menyelesaikan derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Pada saat menjalankan pendidikan dan penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, baik berupa doa, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai ucapan syukur penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Supratman dan Ibu Khairani selaku kedua orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan yang tiada henti. Serta

memberikan materi yang tak ternilai hingga penulis mampu menyelesaikan Pendidikan ini.

3. Bapak Fathul Wahid, S.T., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Jaka Sriyana, SE, M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, meluangkan waktu, serta memberikan kritik, saran, dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga memudahkan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelajaran yang sangat bermanfaat dan berharga.
8. Dyah Avivi, Mutiara Hafsyah, dan Ragil Pangestu selaku adik kandung yang telah memberikan doa, semangat, dan sebagai penghibur dikala sedih dan penat.
9. Teman-teman “apaya” (Virida Julia Kahar, Depi Nurmala Sari, Anita Firdaus) selaku sahabat yang telah menemani masa-masa perkuliahan selama kurang lebih 4 tahun dengan penulis, saya ucapkan terima kasih atas

dukungan, semangat, motivasi, dan doa yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Fira Aulia Mardha dan Nurul Ariska selaku sahabat yang selalu memberikan dukungan setiap saat, serta menghibur di kala senang dan susah.
11. Teman-teman Lembaga/organisasi “KOPMA FBE UII Periode 2019/2020” yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat kepada penulis ketika proses pendidikan atau perkuliahan.
12. Teman-teman Lembaga/organisasi “Magang KOPMA FBE UII Periode 2018/2019” yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat kepada penulis ketika proses pendidikan atau perkuliahan.
13. Seluruh pihak yang turut memberikan atas doa, bantuan dan motivasi atas penyelesaian skripsi ini menyelesaikan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

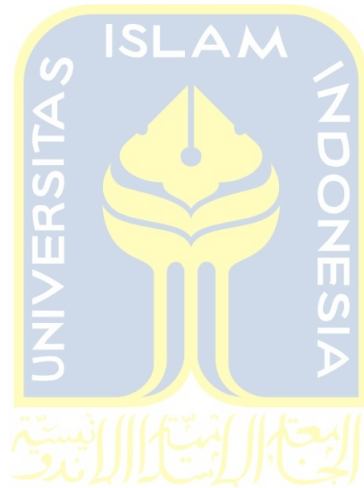
Dalam hal ini penulis menyakini masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun masih sangat diterima untuk kebaikan skripsi ini. Penulis berharap bahwa skripsi ini mampu memberikan manfaat kepada pihak yang membutuhkannya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Medan, 25 November 2021

Penulis

Aulia Pratika

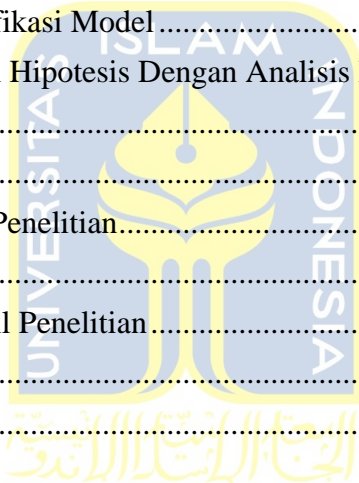


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian	19
1.4 Manfaat Penelitian	20
1.5 Sistematika Penulisan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
2.1 Kajian Teori	24
2.1.1 <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan)	24
2.1.2 <i>Commercial Loan Theory</i>	26
2.1.3 Bank	27
2.1.4 Bank Syariah	27
2.1.5 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	29
2.1.6 <i>Non-Performing Financing</i>	31
2.1.7 <i>Financing to Deposit Ratio</i>	33
2.1.8 <i>Capital Adequacy Ratio</i>	33
2.1.9 <i>Return On Asset</i>	35
2.1.10 <i>Leverage</i>	36

2.1.11	<i>Gross Domestic Product</i>	37
2.1.12	Inflasi.....	38
2.2	Penelitian Terdahulu.....	39
2.3	Kerangka Pemikiran.....	48
2.4	Hipotesis Penelitian.....	51
2.4.1	Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	51
2.4.2	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	52
2.4.3	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	53
2.4.4	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i> ..	55
2.4.5	Pengaruh <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	56
2.4.6	Pengaruh Inflasi terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	57
BAB III	METODE PENELITIAN.....	59
3.1	Desain Penelitian.....	59
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	59
3.6.1	Populasi.....	59
3.6.2	Sampel.....	60
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	61
3.3.1	Dokumentasi.....	61
3.3.2	Studi Pustaka.....	61
3.3.3	Jurnal.....	62
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	62
3.4.1	Variabel Dependen.....	62
3.4.2	Variabel Independen.....	63
3.5	Hipotesis Operasional.....	67
3.6	Metode Analisis.....	69
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	69
3.6.2	Model Regresi Data Panel.....	71
3.6.3	Metode Pengujian Hipotesis Dengan Analisis Statis.....	76
3.6.4	<i>Generalized Method of Moment (GMM)</i>	77
3.6.5	Metode Pengujian Hipotesis Dengan Analisis Dinamis.....	78
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	81

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	81
4.2	Analisis Data	82
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	82
4.2.2	Analisis Regresi Data Panel Dengan Analisis Statis	86
4.2.3	Pengujian Model Regresi Data Panel Dengan Analisis Statis	89
4.3	Hasil Analisa Regresi Data Panel Dengan Analisis Statis (<i>Ordinary Last Square</i>)	90
4.3.1	Persamaan Regresi Data Panel	91
4.3.2	Uji T Dengan Analisis Statis	93
4.3.3	Uji Koefisien Determinasi Dengan Analisis Statis	101
4.4	Analisis Regresi Data Panel Dengan GMM (<i>Generalized Method Of Moment</i>)	102
4.4.1	Uji Spesifikasi Model	102
4.4.2	Pengujian Hipotesis Dengan Analisis Dinamis	104
BAB V PENUTUP		113
5.1	Kesimpulan	113
5.2	Keterbatasan Penelitian	114
5.3	Saran	115
5.4	Implikasi Hasil Penelitian	115
DAFTAR PUSTAKA		117
LAMPIRAN		123

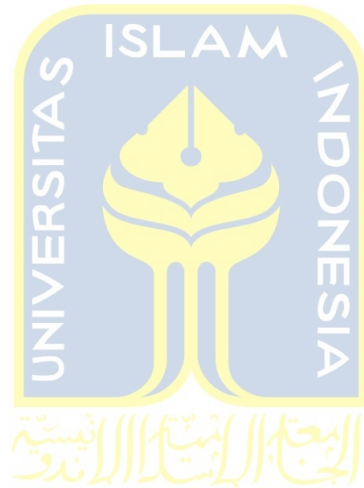


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan NPF pada Perbankan Syariah di Indonesia.....	1
Tabel 2.1 Kriteria NPF terhadap Kesehatan Bank Syariah.....	32
Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahlu.....	41
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel.....	81
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	82
Tabel 4.3 Hasil Regresi Data Panel <i>Common Effect Model</i>	87
Tabel 4.4 Hasil Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i>	88
Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i>	88
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Chow</i>	89
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Hausman</i>	90
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Data Panel.....	91
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis dengan Analisis Statis.....	94
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	101
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>Arellano-Bond</i>	103
Tabel 4.12 Hasil Uji <i>Sargan</i>	103
Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis dengan Analisis Dinamis.....	104

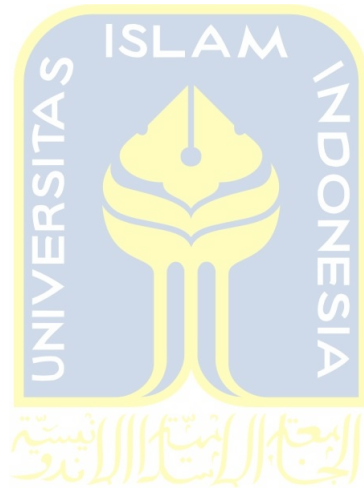
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Agency Theory</i>	24
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	124
Lampiran 2.....	126



ABSTRAK

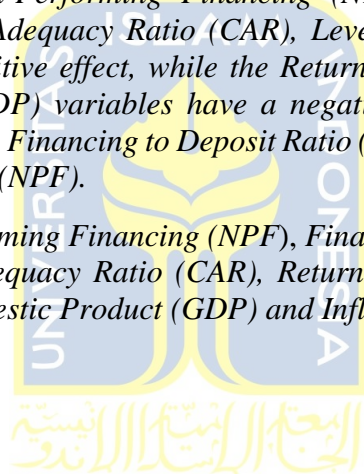
Pembiayaan bermasalah masih rentan terjadi pada sistem perbankan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pembiayaan bermasalah yang terjadi pada BPRS. Pengukuran variabel menggunakan analisis statis dengan *Ordinary Last Square* dan analisis dinamis dengan *Generalized Method of Moment (GMM)*. Data yang digunakan merupakan BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada Pulau Jawa dalam kurun waktu 2016-2020, dan teknik sampel yang dipilih adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan Teknik regresi data panel, serta melakukan uji hipotesis dengan uji T, uji koefisien determinasi, uji sargan, dan uji *Arellano-Bond*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis statis pada variabel *Return On Asset (ROA)* dan *Gross Domestic Product (GDP)* berpengaruh negatif dan inflasi berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Sedangkan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Kemudian analisis dinamis diperoleh variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Leverage*, dan inflasi berpengaruh positif, sedangkan variabel *Return On Asset (ROA)* dan *Gross Domestic Product (GDP)* berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Kemudian variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*.

Kata kunci: *Non-Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)* dan Inflasi .

ABSTRACT

Non-Performing Financing (NPF) is still damaged to occur in the banking system in Indonesia. This study aims to examine and analyze non-performing financing that occurs in BPRS. Measurement of variables using static analysis with Ordinary Last Square and dynamic analysis with Generalized Method of Moment (GMM). The data used are BPRS registered with the Financial Services Authority on the island of Java in the period 2016-2020, and the sample technique chosen is purposive sampling. This research method used quantitative method with panel data regression technique, and performs hypothesis testing with T test, coefficient of determination test, Sargan test, and Arellano-Bond test. The results of the study indicate that static analysis of the Return On Assets (ROA) and Gross Domestic Product (GDP) variables has a significant negative effects and inflation have a significant positive effect on Non-Performing Financing (NPF). Meanwhile, Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Leverage do not affect on Non-Performing Financing (NPF). Then dynamic analysis obtained the Capital Adequacy Ratio (CAR), Leverage, and inflation variables have a significant positive effect, while the Return On Assets (ROA) and Gross Domestic Product (GDP) variables have a negative effect on Non-Performing Financing (NPF). Then Financing to Deposit Ratio (FDR) do not affect on on Non-Performing Financing (NPF).

Keywords: Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Leverage, Gross Domestic Product (GDP) and Inflation.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pengertian Bank Konvensional adalah sebuah badan usaha yang bergerak dalam sistem perbankan dimana kegiatan utama mereka adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun jenis yang lainnya. Sedangkan pengertian dari Bank Syariah adalah sistem perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam hal pembiayaan dan juga bentuk lain dengan berlandaskan prinsip yang telah diatur dalam hukum Islam (Prinsip Syariah). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2020), jumlah bank syariah yang beroperasi di Indonesia hingga sampai saat ini sudah berkembang hingga menjadi 14 bank, dimana hal tersebut terdiri dari kantor pusat operasional berjumlah 480, dan untuk kantor cabang yang telah beroperasi di Indonesia berjumlah 1,243 unit.

Tabel 1. 1 Perkembangan NPF pada Perbankan Syariah di Indonesia

Tahun	Bank Umum Syariah	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
2014	4.95%	7.89%
2015	4.84%	8.20%
2016	4.42%	8.63%
2017	4.76%	9.68%
2018	3.26%	9.30%
2019	3.23%	7.04%

Sumber: Publikasi Otoritas Jasa Keuangan

Pembiayaan merupakan kegiatan yang sangat berperan penting dalam Bank Syariah untuk meningkatkan perputaran modal. Karena pendapatan yang diperoleh dalam hal pembiayaan sangat memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap pendapatan apabila pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah tidak mengalami kemacetan saat melakukan pembayaran, Sedangkan untuk lembaga keuangan syariah yang berperan terhadap hal tersebut dijalankan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Sesuai dengan tugas yang dimiliki oleh Bank Syariah yaitu sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan ataupun jenis yang lainnya pasti memiliki potensi atau resiko dalam hal kerugian yang ditimbulkan dari kegagalan nasabah dalam melunasi hutang. Mengacu pada penelitian Al-Deehani et al., (2015) mengatakan bahwa Bank Syariah yang mengalami likuiditas terkait dengan resiko atas pembiayaan biasanya lebih sedikit terjadi jika dibandingkan dengan Bank Konvensional. Karena sistem yang digunakan oleh Bank Syariah terkait dengan pembiayaan tidak menitikberatkan pada struktur modal. Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011 tentang Peraturan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, menjelaskan bahwa resiko kredit terjadi akibat dari kegagalan nasabah atau pihak lain seperti kreditor dalam memenuhi kewajiban melunasi hutang kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Menurut Iriani & Yuliadi, (2015) kerugian akibat dari resiko kredit menunjukkan dua hal indikator kerugian yang tercermin dalam

besarnya rasio *Non-Performing Loan* pada Bank konvensional dan *Non-Performing Financing* pada Bank syariah.

Menurut Wasiaturrehman et al., (2020) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan gambaran yang menunjukkan hubungan antara pembiayaan bermasalah yang terjadi pada nasabah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah . Sedangkan untuk rasio NPL pada umumnya memiliki kesamaan dengan NPF, *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan istilah pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam bank konvensional. Hal tersebut dikarenakan Bank Syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. Pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai pembiayaan yang kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan pengertian diatas menunjukkan bahwa semakin besar nilai dari NPF suatu bank syariah maka masalah yang timbul terhadap pembiayaan bermasalah juga semakin besar, oleh karena itu dapat membuat kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba atau keuntungan semakin kecil atau sedikit (Pradana, 2018).

Mengacu pada peneliti lainnya yaitu Yurttadur et al. (2019) *Non Performance Financing* merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja dari suatu lembaga keuangan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan dari suatu lembaga tersebut maupun dapat mempengaruhi secara keseluruhan sistem perekonomian yang terjadi. Maka penetapan kebijakan atas NPL/NPF untuk menurunkan persentase suku bunga atas total pembiayaan bermasalah dapat memperkuat struktur permodalan yang dimiliki, karena dengan hal tersebut dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya faktor-faktor yang akan menimbulkan

Non-Performing Loans. Hal tersebut juga didukung atas pernyataan dari Lumajang (2016), dimana beliau menyatakan bahwa struktur permodalan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, karena modal merupakan sumber dana terpenting untuk menjaga keberlangsungan jalannya sistem perbankan.

Perkembangan terkini mengenai perbankan syariah di Indonesia menurut Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yaitu Halim Alamsyah menyatakan bahwa kondisi perbankan syariah cukup berat karena 5 tahun terakhir mengalami penurunan jika dilihat dari kondisi persentase pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing*) yang hampir mencapai ambang batas yaitu 5%. Kemudian data Statistik Perbankan Syariah menyebutkan bahwa kondisi pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing*) jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pembiayaan bermasalah pada Bank Konvensional. Berdasarkan data *Non-Performing Financing* pada bulan Maret berada pada 3,44% sementara kredit bermasalah untuk Bank Konvensional sebesar 2,5%. Pada akhir tahun 2017, persentase dari *Non-Performing Financing* Bank Syariah mencapai 4,76% dan untuk tahun 2016 mencapai 4,42%.

Menurut Halim Alamsyah yang bertindak sebagai Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengatakan bahwa permasalahan tersebut perlu adanya peningkatan terkait dengan penguatan modal, menjaga likuiditas, dan efisiensi yang harus ditingkatkan. Bila ditinjau dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Syariah sebesar 19,85% sedangkan untuk Bank Konvensional sebesar 23,42%, maka kemungkinan Bank Syariah dapat bersaing

dengan Bank Konvensional akan sulit terjadi. Walaupun kemungkinan yang terjadi Bank Syariah akan lebih unggul sangat sedikit.

Dari beberapa penemuan kasus seperti hal diatas, maka terdapat beberapa penelitian bertaraf Internasional yang telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan *Non-Performing Financing/Non-Performing Loans* terhadap penyaluran kredit Bank Syariah antara lain penelitian yaitu Fernández (2020), Nurdiansyah et al. (2020), Zhen et al. (2020), Majid & Ulina (2020), Bellotti et al. (2020), Wasiaturrahma et al. (2020), Dong et al. (2020), Fianto et al. (2019), Ikhsan et al. (2019), Chabachib et al. (2019), Darwanto & Chariri, (2019), Fitriasari & Dalimunthe (2019), Patwary & Tasneem (2019), Santoso et al. (2019), Yurttadur et al. (2019), Mutawali et al. (2019), Darwanto & Chariri (2019), Mpofo & Nikolaidou (2018), Chin et al. (2018), Yusuf & Surjaatmadja (2018), Duan et al. (2018), Grigoli et al. (2018), Hassan et al., (2018), Nyarko-baasi (2018), Nugraha & Setiawan (2018), Inuzula et al, (2018), Istrate & Ionescu (2018), Effendi & Disman (2017), Doumpos et al. (2017), Farandy et al. (2017), Pop et al. (2018), Abdul-Majid et al. (2017), J. Effendi et al. (2017), Lin et al. (2018), Nugroho, Utami, Doktorline, et al. (2017), Mittal (2017), Nugroho et al. (2017), Ghosh (2017), Abusharbeh, (2016), Sharifi & Akhter (2016), Bholat et al. (2016), Yulianto & Solikhah (2016), Makri & Papadatos (2016), Bhattarai (2016), Lumajang (2016), Alshatti (2015), Balgova et al. (2016), Mollah & Zaman (2015), Adebisi et al. (2015), Al-Deehani et al. (2015), Iriani & Yuliadi (2015), Sambora, (2014). Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa faktor yang menimbulkan *Non-Performing Financing/Non-Performing Loan* terhadap

penyaluran kredit bank syariah. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Financing/Non-Performing Loan* adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), *Gross Domestic Product* (GDP), Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Suku Pinjaman, Ukuran Bank, Tata Kelola Perusahaan, Inflasi.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ratio yang menggambarkan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh Bank Syariah dengan dana pihak ketiga yang berhasil dilakukan oleh bank, atau dapat diartikan juga sebagai FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank Syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank Syariah yang bersangkutan. Sehingga *Non-Performing Financing* dapat dikatakan baik jika nilai dari *Financing to Deposit Ratio* tidak terlalu tinggi ataupun rendah, karena ukuran likuiditas bank memiliki pengaruh terhadap NPF. Berdasarkan hasil penelitian Pop et al., (2018) mengatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*, karena FDR menggambarkan tingkat likuiditas dari bank Syariah yang mana semakin tinggi nilai FDR maka pembiayaan yang disalurkan oleh bank Syariah akan semakin banyak sehingga akan mengurangi tingkat dari likuiditas bank Syariah tersebut, penelitian ini juga didukung oleh Ghosh, (2017), Santoso et al., (2019), Hassan et al., (2018), Dong et al., (2020), Chabachib et al., (2019). Tetapi dalam ini terdapat hasil penelitian yang berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, yaitu Hasil penelitian Yusuf & Surjaatmadja (2018), Zhen et al., (2020), Grigoli et al., (2018), Majid & Ulina, (2020), Ikhsan et al., (2019),

Doumpos et al., (2017), Yulianto & Solikhah, (2016) yang menunjukkan hasil bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF yang berarti semakin tinggi tingkat FDR maka tidak berdampak pada peningkatan NPF pada Bank Umum Syariah.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menggambarkan besarnya total aktiva bank yang dimiliki lembaga perbankan atas resiko kredit, surat berharga, penyertaan, ataupun tagihan bank lain yang dibiayai dari modal sendiri atau dana yang bersumber dari luar bank seperti dana masyarakat, utang dan lain-lain. Dalam hal ini, terdapat batasan minimum yang diperbolehkan yaitu sebesar 8% dari total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11/POJK.03/2016. Dalam hasil penelitian J. Effendi et al., (2017) bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *Non Performing Financing*. Hal tersebut dikarenakan CAR menggambarkan ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank untuk menanggung resiko yang akan dihadapi. Selain itu modal merupakan sumber dana terpenting untuk menjaga keberlangsungan jalannya sistem perbankan Penelitian ini juga sejalan dengan hasil dari Nugroho, Utami, Doktorline, et al., (2017), Ghosh, (2017), Lumajang, (2016). Kemudian untuk hasil penelitian yg berlawanan arah dengan penelitian diatas adalah penelitian Farandy et al., (2017) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum konvensional maupun bank umum syariah terkait dengan pembayaran hutang dari nasabah, karena tinggi atau rendahnya suatu modal tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing*

Financing. Sebab pada kondisi realitanya masih banyak sistem perbankan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan permodalan usahanya. Penelitian ini juga didukung oleh Yurttadur et al., (2019), Nyarko-baasi, (2018), Majid & Ulina, (2020), Ikhsan et al., (2019), Effendi & Disman, (2017), Nugraha & Setiawan, (2018), dan Farandy et al., (2017).

Menurut Inuzula et al. (2018), Profitabilitas merupakan suatu perhitungan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan secara menyeluruh melalui tingkat keuntungan yang didapatkan oleh suatu entitas atau perusahaan. Dalam hal ini profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan indikator atas *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. Berdasarkan pengertian *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perolehan laba, sedangkan *Return on Equity (ROE)* diukur berdasarkan tingkat laba sebelum pajak dengan total asset yang diperoleh. Maka berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat ukuran kinerja akan semakin bagus beriringan dengan meningkatnya tingkat *Return on Asset (ROA)* maupun *Return on Asset (ROA)*. Berdasarkan hasil penelitian dari Alshatti, (2015) diperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing* pada bank komersial Yordiana, sehingga hal tersebut dapat menunjukkan perkiraan efektivitas atas risiko kredit yang mungkin terjadi. Selain itu terdapat hasil penelitian yang menunjukkan hal yang sama yaitu Bhattarai, (2016) NPF/NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sedangkan untuk ROE menunjukkan hal berpengaruh signifikan positif. Untuk hasil penelitian yang menunjukkan berpengaruh signifikan terdapat pada penelitian Ikhsan et al. (2019),

Chabachib et al. (2019), Nyarko-baasi (2018), Effendi & Disman (2017), J. Effendi et al. (2017), Mittal (2017), dan Ghosh, (2017). Kemudian terdapat hasil penelitian yang berlawanan arah dengan dengan hasil temuan diatas, yaitu Adebisi et al. (2015) mengatakan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap NPF, sedangkan ROE berpengaruh positif. Hal tersebut dikarenakan sebuah entitas dalam hal ini bank konvensional ataupun syariah perlu mempertimbangkan terkait dengan memaksimalkan para pemegang saham dalam hal ini dapat berupa deposit maupun modal. Selain itu juga terdapat peneliti yang memperoleh hasil bahwa ROA tidak berpengaruh yaitu penelitian dari Patwary & Tasneem, (2019).

Gross Domestic Product (GDP) adalah suatu indikator yang memberikan gambaran suatu Negara untuk mengawasi kondisi ekonomi negara selama periode tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh J. Effendi et al., (2017) mengatakan bahwa GDP berdampak positif dan signifikan terhadap variabel NPF, hal tersebut dikarenakan pada saat tingkat GDP/PDB naik akan mendukung naiknya tingkat pendapatan yang diperoleh. Sehingga masyarakat lebih terdorong untuk melakukan investasi, yang mana hal tersebut juga akan mempengaruhi suatu bank untuk melakukan ekspansi terhadap pembiayaan maka resiko yang akan dihadapi terhadap pembiayaan bermasalah juga akan semakin besar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya Ghosh (2017), Fernández (2020), Santoso et al. (2019), Mutawali et al. (2019), Mpofu & Nikolaidou (2018), Zhen et al. (2020), Grigoli et al. (2018), dan Balgova et al., (2016).

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan kondisi yang efisiensi bagi Bank Syariah untuk mengukur beban operasional Bank Syariah terhadap pendapatan operasional yang diterima, dan apabila nilai BOPO tersebut semakin besar maka akan membuat semakin tidak efisien bank dalam melakukan pengoperasian. Berdasarkan hasil penelitian dari Yusuf & Surjaatmadja (2018) memperoleh bahwa BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderasi. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap kenaikan yang terjadi terhadap biaya operasional maka akan berdampak pada laba perusahaan yang diperoleh sehingga menurunkan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Disisi lain, terdapat persaingan yang tidak sehat pada dunia perbankan sehingga ketidakefisien manajemen akan berdampak terhadap suatu pendapatan atau laba yang diperoleh, sehingga akan menimbulkan resiko atas kredit macet tersebut. selain itu hal serupa juga dikatakan oleh Majid & Ulina, (2020), Ikhsan et al., (2019), dan J. Effendi et al., (2017) yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Suku bunga pinjaman adalah persenan yang akan dikenakan kepada nasabah atas peminjaman dari suatu bank, dimana pada saat pengembalian akan dikenakan sejumlah tambahan biaya sesuai dengan besarnya persenan yang sudah ditetapkan. Terkait dengan hal ini untuk sistem perbankan syariah tidak mengenal adanya suku bunga dalam sistem pembiayaan tetapi dengan menggunakan tingkat bagi hasil atas pengembalian terus, hal yang menjadi dasar perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Berdasarkan hasil penelitian Ghosh, (2017) diperoleh bahwa bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap NPF/NPL. Hal

tersebut dikarena semakin besar tingkat suku bunga yang dikenakan atas peminjaman tersebut maka tingkat pengembalian juga akan semakin meningkat, sehingga resiko yang terjadi atas pembiayaan bermasalah/kredit bermasalah juga akan meningkat karena jumlah yang harus dibayar oleh nasabah kepada debitur semakin bertambah pada setiap waktunya. Pernyataan ini juga sejalan dengan hasil dari penelitian Santoso et al. (2019), Zhen et al. (2020), dan Mpofu & Nikolaidou (2018) mengatakan bahwa tingkat suku bunga atas peminjaman berpengaruh terhadap NPF/NPL.

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu membiayai seluruh kewajiban yang dimiliki, kewajiban tersebut mencakup jangka pendek maupun kewajiban yang sifatnya jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki. Menurut Lestari & Nuzula, (2017), secara simultan *financial leverage* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)* untuk perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang keuangan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menanggung beban yang dimiliki. Aktiva tersebut digunakan untuk meningkatkan *return* yang akan diterima oleh investor maupun pemilik perusahaan. Maka semakin tinggi tingkat *leverage* akan berdampak pada resiko yang terjadi. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sambora, (2014) dan Darwanto & Chariri, (2019). Sedangkan penelitian Putri & Merkusiwati, (2014) diperoleh bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam memperoleh modal untuk memenuhi biaya operasional cenderung berasal dari pihak ketiga yaitu pembiayaan pada bank.

Maka semakin besar skala ukuran perusahaan akan semakin besar tingkat *leverage*, tetapi dalam hal ini perusahaan tersebut mampu untuk meminimalisir kesulitan keuangan terkait dengan pembiayaan bermasalah yang terjadi. Oleh karena itu tingkat pembiayaan yang terjadi lebih dipengaruhi oleh ukuran perusahaan daripada tingkat *leverage*.

Ukuran Bank merupakan gambaran atas besar atau kecilnya suatu bank karena mencerminkan asset yang dimiliki, sehingga akan mendorong pemegang saham untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan hasil penelitian Nugraha & Setiawan, (2018) diperoleh bahwa ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Financing*, hal tersebut terjadi karena peningkatan ukuran bank akan mampu menurunkan tingkat *Non-Performing Financing*, selain itu dengan semakin besarnya ukuran dari suatu bank maka kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan akan pembiayaan juga semakin besar sehingga akan lebih mampu untuk mengelola resiko yang ada. Hal ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yaitu Hassan et al. (2018), Chabachib et al., (2019), Darwanto & Chariri (2019), Wasiaturrahma et al., (2020), J. Effendi et al. (2017), Nyarko-baasi (2018) yang mengatakan bahwa ukuran bank berpengaruh dan signifikan terhadap *Non-Performing Financing*, maka dengan begitu upaya untuk meningkatkan ukuran dari suatu bank sangat perlu dipertimbangkan untuk meminimalkan sebuah resiko yang akan timbul terkait dengan pembiayaan

Menurut Mollah & Zaman (2015), Tata Kelola Perusahaan merupakan suatu kesatuan di dalam perusahaan yang mencakup rangkaian proses, kebijakan, aturan yang dijalankan untuk mempengaruhi kinerja suatu perusahaan

tersebut. Terkait dengan hal ini, tata kelola sangat diperlukan di dalam suatu entitas untuk mencapai suatu keberhasilan yg diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian dari Ikhsan et al., (2019) mengatakan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh. Karena dengan tata kelola perusahaan yang baik dapat menjamin tingkat profitabilitas atas perbankan syariah tersebut. sehingga dengan tingkat profitabilitas yang baik dan tata kelola perusahaan yang baik dapat meminimalisir terjadinya resiko. Kemudian hasil ini juga didukung atas penelitian Santoso et al., (2019) mengatakan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap NPF dalam kontrak istishna, karena dengan meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik maka kualitas kan pembiayaan juga semakin meningkat.

Inflasi menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah keadaan yang menyebabkan menurunnya suatu perekonomian yang diakibatkan dari meningkatnya harga secara cepat sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Berdasarkan pengertian diatas, inflasi mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam membayar kewajiban atau melunasi utang pembiayaannya. Sehingga, hal ini akan berdampak pada naiknya *Non-Performing Financing* pada bank syariah. Berdasarkan hasil analisis dari Santoso et al. (2019) diperoleh bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap suatu kualitas pembiayaan dalam kontrak mudharabah atau musyarakah, hal ini dikarena tingkat inflasi mempengaruhi nasabah dalam memperoleh pendapatan atau penghasilan, karena kenaikan inflasi berdampak secara menyeluruh sehingga kemampuan nasabah dalam membayar suatu kewajiban hutang akan menurun dan berakibatkan terjadinya *Non-Performing Financing (NPF)*. Hasil penelitian ini juga sejalan

dengan penelitian Mutawali et al. (2019), Mpofu & Nikolaidou (2018), Nugraha & Setiawan (2018), Pop et al. (2018), J. Effendi et al. (2017), Iriani & Yuliadi, (2015) bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non-Performing Financing*. Maka berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa variabel inflasi menunjukkan hasil yang sama dan konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat beberapa hasil penelitian yang telah menunjukkan hasil yang konsisten antara lain yaitu Pop et al., (2018) Ghosh, (2017), Santoso et al., (2019), Hassan et al., (2018), Dong et al., (2020), Chabachib et al., (2019) yang menunjukkan hasil bahwa Variabel *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap signifikan terhadap *Non-Performing Financing*. J. Effendi et al., (2017), Nugroho, Utami, Doktorline, et al., (2017), Ghosh, (2017), Lumajang, (2016) menunjukkan hasil bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non-Performing Financing*. Selanjutnya Alshatti, (2015), Bhattarai, (2016), Ikhsan et al. (2019), Chabachib et al. (2019), Nyarko-baasi (2018), Effendi & Disman (2017), J. Effendi et al. (2017), Mittal (2017), dan Ghosh, (2017) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang terdiri atas *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* berpengaruh signifikan positif terhadap *Non-Performing Financing*. Kemudian J. Effendi et al. (2017), Ghosh (2017), Fernández (2020), Santoso et al. (2019), Mutawali et al. (2019), Mpofu & Nikolaidou (2018), Zhen et al. (2020), Grigoli et al. (2018), dan Balgova et al., (2016) menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* berdampak positif dan signifikan terhadap variabel *Non-Performing Financing*. Yusuf & Surjaatmadja (2018), Majid & Ulina, (2020), Ikhsan et al. (2019), dan J.

Effendi et al., (2017) menunjukkan bahwa Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non-Performing Financing*. Ghosh, (2017) Santoso et al. (2019), Zhen et al. (2020), dan Mpofu & Nikolaidou (2018) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Financing*. Nugraha & Setiawan (2018), Hassan et al. (2018), Chabachib et al., (2019), Darwanto & Chariri (2019), Wasiaturrahma et al. (2020), J. Effendi et al. (2017), Nyarko-baasi (2018) menunjukkan hasil bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non-Performing Financing*. Ikhsan et al., (2019), dan Santoso et al., (2019) mengatakan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing*. Dan untuk Santoso et al., (2019), Mutawali et al. (2019), Mpofu & Nikolaidou (2018), Nugraha & Setiawan (2018), Pop et al. (2018), J. Effendi et al. (2017), Iriani & Yuliadi, (2015) bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat beberapa variabel yang tidak konsisten yaitu penelitian dari Yusuf & Surjaatmadja (2018), Zhen et al., (2020), Grigoli et al., (2018), Majid & Ulina, (2020), Ikhsan et al., (2019), Doumpos et al., (2017), Yulianto & Solikhah, (2016) menunjukkan bahwa FDR dalam hal ini tidak berpengaruh terhadap NPF, dimana sebagaimana yang diketahui bahwa semakin tinggi tingkat FDR maka tidak berdampak pada peningkatan NPF pada Bank Umum Syariah. Kemudian Farandy et al., (2017), Yurttadur et al. (2019), Nyarko-baasi (2018), Majid & Ulina, (2020), Ikhsan et al. (2019), Effendi & Disman, (2017), Nugraha & Setiawan (2018), dan Farandy et al., (2017) menunjukkan

bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank syariah karena tinggi atau rendahnya suatu modal tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing*, karena sistem yang digunakan pada bank syariah berbeda dengan bank konvensional, dimana modal dari DPK tidak ikut serta dijadikan sebagai pembiayaan. Selanjutnya adalah Adebisi et al. (2015), dan Patwary & Tasneem, (2019) menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap NPF. Selain itu hasil penelitian Putri & Merkusiwati, (2014) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* tetapi lebih berpengaruh terhadap ukuran perusahaan.

Berdasarkan kelemahan penelitian atas Yusuf & Surjaatmadja (2018) *The Stewardship Theory* menunjukkan Bank syariah bertindak sebagai prinsipal memberikan kepercayaan kepada nasabah terkait dengan penatalayan untuk mengelola sejumlah uang atau dana terhadap pengembalian dana tersebut. Tetapi berdasarkan hasil yang diperoleh NPF tidak mampu memoderasi antara variabel profitabilitas dengan FDR dan CAR. Walaupun seperti yang diketahui bahwa variabel moderasi hanya bertindak sebagai memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel dependen dan independen, tetapi teori ini kurang mampu jika menggunakan variabel moderasi. Karena jika dilihat berdasarkan hipotesis tanpa menggunakan variabel moderasi menghasilkan hubungan yang positif. Selain itu untuk penelitian Farandy et al., (2017) menggunakan *Tobit Model*, metode tersebut digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi. Sehingga berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat efisiensi tidak berpengaruh terhadap NPF, yang dimaksud dengan tingkat efisiensi

pada penelitian tersebut tidak dijelaskan lebih rinci sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat memberikan penjelasan terhadap masalah pembiayaan bermasalah. Dan Adebisi et al. (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas yang tercermin dalam ROA tidak berpengaruh terhadap NPF, berarti hal tersebut menjelaskan bahwa nilai asset perusahaan tidak berpengaruh terjadinya NPF. Kemudian pada penelitian ini tidak menggunakan landasan teori, sehingga hasil yang diperoleh juga tidak memberikan gambaran yang lebih jelas.

Saran yang diusulkan oleh Ikhsan et al., (2019) terkait dengan menambahkan jumlah sampel yang digunakan untuk melakukan penelitian, selain itu dapat memasukkan Bank Perkreditan Rakyat Syariah sebagai subjek penelitian. Selanjutnya saran dari peneliti sebelumnya yaitu Wasiaturrahma et al., (2020) dapat menambahkan variabel berupa *Gross Domestic Product* dan *Leverage* pada penelitian selanjutnya, sebab kedua variabel tersebut masih jarang dilakukan untuk penelitian.

Maka dalam hal ini bentuk pembaharuan untuk penelitian selanjutnya, saya sebagai peneliti akan fokus kepada variabel yang belum konsisten yaitu mengenai *Financing to Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*. Kemudian berdasarkan saran yang diberikan dari peneliti sebelumnya mengenai penambahan variabel, saya akan menambahkan variabel *Financial Leverage* dan *Gross Domestic Product*. Selain itu saya juga akan mengambil saran dari Ikhsan et al., (2019) terkait dengan memasukkan subjek penelitian pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Berdasarkan hasil penelitian variabel yang belum konsisten masih banyak penelitian yang tidak menggunakan

landasan teori dalam menganalisis suatu variabel, sehingga untuk penelitian selanjutnya akan menggunakan *Commercial Loan Theory* dan *Agency Theory* sebagai acuan dalam melakukan penelitian terhadap variabel yang akan dianalisis. Selain itu Pengukuran variabel menggunakan analisis statis dengan *Ordinary Last Square* dan analisis dinamis dengan *Generalized Method of Moment (GMM)* untuk memperoleh hasil terbaik diantara dua model penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, secara keseluruhan variabel dependen yang saya gunakan adalah *Non-Performing Financing (NPF)*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)*, dan Inflasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa ?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa ?

3. Apakah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa ?
5. Apakah *Gross Domestic Product* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa ?
6. Apakah Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa.
2. Untuk menguji dan menganalisis *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa.

3. Untuk menguji dan menganalisis *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa.
4. Untuk menguji dan menganalisis *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa.
5. Untuk menguji dan menganalisis *Gross Domestic Product* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa.
6. Untuk menguji dan menganalisis *Inflasi* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam hal ini peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi akademisi, dapat dijadikan referensi oleh penelitian selanjutnya dengan melakukan pengembangan terkait dengan variabel *Non-Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Leverage, Gross Domestic Product*, dan *Inflasi* di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Jawa.

b. Bagi Peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian variabel *Non-Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Leverage*, *Gross Domestic Product*, dan Inflasi di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Jawa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan, mampu menjadi alat bantu untuk melakukan analisis terkait dengan pengaruh variabel *Non-Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Leverage*, *Gross Domestic Product*, dan Inflasi di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Jawa. Dimana hal ini diharapkan dapat membantu untuk meminimalisir dan menyelesaikan permasalahan terkait *Non-Performing Financing* pada sistem perbankan.

b. Mampu untuk dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh variabel *Non-Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Leverage*, *Gross Domestic Product*, dan Inflasi di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Jawa.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini untuk sistematika penulisan terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian pustaka, Bab III Metode penelitian, Bab IV Analisa data dan pembahasan, Bab V Penutup. Berikut ini penjelasan untuk setiap bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan atas penelitian, manfaat atas penelitian, serta sistematika penulisan yang akan digunakan dalam skripsi ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan mengenai ladsan teori yang menjadi dasar penelitian yaitu *Agency Theory*, *Commercial Loan Theory*, *Non-Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)*, dan inflasi. Selain itu terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang akan diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memaparkan mengenai desain penelitian, populasi dan sample penelitian yang akan digunakan, metode pengumpulan data, definisi operasional serta pengukuran variabel, hipotesis operasional, dan metode analisis

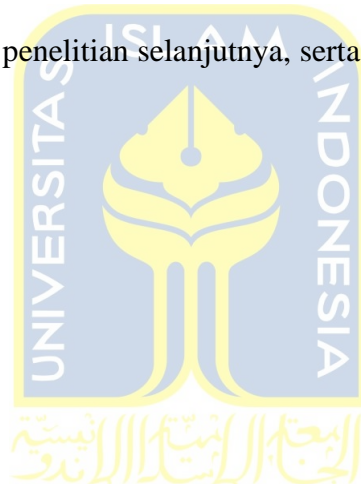
yang digunakan. Sehingga pada bab ini dapat memberikan gambaran bagaimana penelitian akan dilakukan.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek dan data yang diteliti, analisis data, dan pembahasan mengenai hasil yang dari penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini memaparkan kesimpulan atas hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya, serta implikasi atas penelitian yang sudah dilakukan.

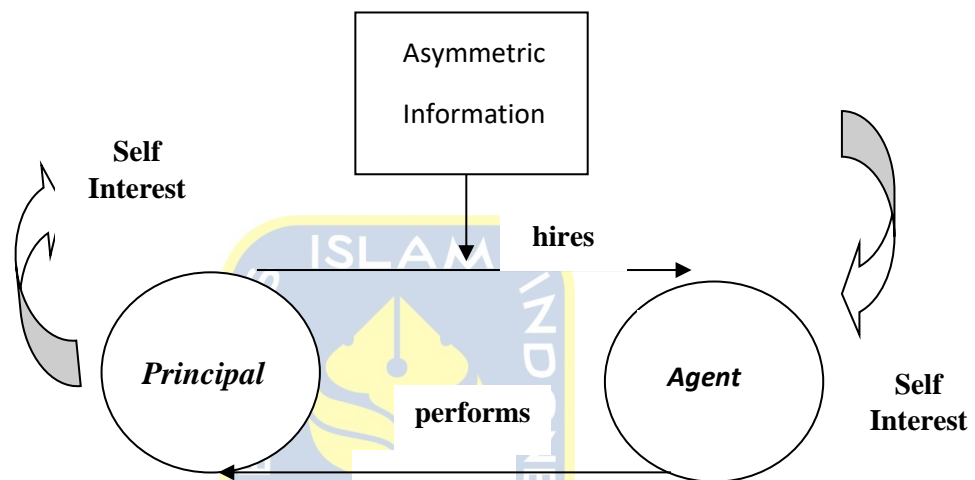


BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)



Gambar 2. 1 Agency Theory

Dalam hal ini, *Agency Theory* dikembangkan oleh Meckling (1976) yang mengatakan bahwa terdapat fungsi pemisahan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) dalam sebuah perusahaan. Seperti hubungan kerja antara investor dengan pihak manajer selaku yang menerima wewenang. Pada teori ini sering dijadikan dasar ketika adanya konflik kepentingan antara manajer terkait dengan perolehan untuk mengetahui segala informasi atas laporan pertanggungjawaban dalam investasi atau dana perusahaan.

Menurut Anthony, Rober. N & Govindarajan, (2012) Konsep *Agency Theory* merupakan hubungan antara *principal* dengan *agent* dalam melakukan

suatu kegiatan. Sebuah *Principal* memiliki wewenang untuk mempekerjakan *agent* terkait dengan tugas untuk memenuhi kepentingan dari seorang *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Dalam hal ini *principle* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas yang dilakukan oleh manajemen, terkait dengan investasi atau pendanaan dalam sebuah bisnis.

Teori ini mengasumsikan bahwa setiap individu hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga sering menimbulkan beberapa konflik terkait dengan kepuasan dalam pemenuhan kepentingan antara *principle* dan *agent*. Sehingga dengan adanya asumsi tersebut dapat menimbulkan suatu tindakan yang dilakukan oleh *agent* untuk melakukan praktek manajemen laba dengan asimetri informasi yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Agency Theory* dalam penelitiannya dengan asumsi bahwa adanya pemisahan fungsi antara investor dengan pihak manajemen pada bank. Dimana investor atau pemegang saham ingin mengetahui apakah modal saham yang diinvestasikan oleh mereka dapat dikelola dengan baik oleh pihak manajemen, sehingga dapat menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang terhadap pertumbuhan profitabilitas (keuntungan) perusahaan tersebut.

2.1.2 *Commercial Loan Theory*

Commercial loan theory merupakan sebuah teori keagenan yang memberikan gambaran bahwa pihak bank boleh melakukan pinjaman terhadap surat dagang dalam jangka pendek, dan dapat melakukan pencairan secara mandiri atau (*self-liquidating*). Teori ini mulai dikenal pada abad 18 oleh Adam Smith dalam buku yang berjudul "*The Wealth of Nation*", dan hingga saat masih sering dipergunakan oleh pihak bank terkait dengan transaksi yang dilakukan.

Menurut Yulianty, (2014) menyatakan bahwa bank dapat memberikan kredit dalam jangka pendek kepada masyarakat dengan sistem pencairan yang sangat mudah atau dengan kata lain *liquid (self liquidating)* dengan asumsi bahwa menerima pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut secara likuiditas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *commercial loan theory* dalam penelitiannya dengan asumsi bahwa bank dapat memberikan sebuah pembiayaan kepada masyarakat yang memerlukan bantuan pinjaman dana dengan ketentuan pengembalian secara bagi hasil sesuai dengan kesepakatan. Seperti diketahui bahwa tugas utama yang dilakukan oleh sebuah Bank adalah sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk simpanan dan pembiayaan.

2.1.3 Bank

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2 tentang Perbankan. Pengertian bank adalah sebuah badan usaha yang bergerak dalam sistem perbankan dimana kegiatan utama mereka adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun jenis yang lainnya. Sehingga tujuan utama dari dibentuknya bank adalah untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Selain itu berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.31 menjelaskan bahwa, bank merupakan suatu lembaga keuangan yang menjembatani pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana ataupun yang sedang membutuhkan dana. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank merupakan lembaga lalu lintas pembayaran.

2.1.4 Bank Syariah

Berdasarkan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pengertian bank syariah merupakan sistem perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam hal pembiayaan dan juga bentuk lainnya dengan berlandaskan prinsip yang telah diatur dalam hukum islam (prinsip syariah). Berdasarkan jenisnya, bank syariah terdiri menjadi dua yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Dalam hal ini terdapat perbedaan yang mendasari antara bank konvensional dengan bank syariah dalam menjalankan operasionalnya, bank syariah dalam menjalankan segala kegiatannya selalu berlandaskan pada prinsip syariah yaitu al

Qur'an dan al hadits. Sedangkan untuk bank konvensional tidak berlandaskan hal tersebut. Sehingga dalam menjalankan aktivitas kegiatannya tersebut tidak mengandung unsur bunga (riba). Selain itu kesempatan terkait dengan pengembalian pinjaman berdasarkan atas akad atau perjanjian antara nasabah dengan bank syariah, dimana perjanjian atau akad tersebut harus sesuai dengan syarat dan rukun dalam syariat Islam. Berikut ini beberapa pengertian dari jenis-jenis bank syariah (Wangsawidjaja, 2012):

1. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam menjalankan kegiatannya terkait dengan pemberian jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam menjalankan kegiatannya tidak terkait dengan pemberian jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah suatu unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah atau unit syariah.
4. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam suatu kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang telah dibuat dan disahkan oleh lembaga berwenang dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Adapun prinsip bank

syariah yaitu:

- a. Prinsip titipan atau simpananan (al-wadiah)
- b. Prinsip bagi hasil (*profit sharing*)
- c. Prinsip jual beli (al-tijarah)
- d. Prinsip sewa (al-ijarah)
- e. Prinsip jasa (*fee-based service*)

2.1.5 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam menjalankan kegiatannya tidak terkait dengan pemberian jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam menjalankan kegiatannya tersebut, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sangat rentan terjadinya *Non-Performing Financing* apabila pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah mengalami kegagalan pengembalian saat melakukan peminjaman. Sehingga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) harus memiliki Dewan Pengawas yang mana tugasnya tersebut adalah dengan memberikan nasihat, saran dan juga mengawasi segala kegiatannya agar selalu memegang prinsip syariah.

Adapun tugas dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yaitu:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dengan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan syariat islam atau

prinsip syariah. Selain itu juga dapat berupa investasi deposito dengan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

- b. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan bagi hasil dengan akad mudharabah atau musyarakah; pembiayaan dengan akad murabahah, salam dan isthisna; pembiayaan dengan akad qardh; pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah dengan akad ijarah atau dapat melakukan sewa beli dengan ijarah muntahiya bittamlik; dan pengalihan hutang dengan akad hawalah.
- c. Menempatkan dana pada bank syariah lain dalam bentuk titipan dengan akad wadiah atau investasi dengan akad mudharabah dan/ atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- d. Memindahkan uang yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau untuk kepentingan nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Pembiayaan Syariah (BPRS) yang ada di Bank Umum Syariah (BUS), Bank Umum Konvensional (BUK) dan Unit Usaha Syariah (UUS).
- e. Melakukan kegiatan usaha bank syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut (Antonio, 2001):

- a. Pembiayaan produktif adalah pembiayaan yang dilakukan tersebut untuk memenuhi kebutuhan produksi terkait dengan peningkatan usaha produksi, perdagangan, dan investasi.
- b. Pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang dilakukan tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal sebagai berikut (Antonio, 2001):

- a. Pembiayaan modal kerja adalah pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan produksi secara kuantitatif (jumlah hasil produksi) dan juga secara kualitatif (mutu hasil produksi). Selain itu juga untuk memenuhi keperluan perdagangan pada suatu barang.
- b. Pembiayaan investasi adalah pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal

2.1.6 *Non-Performing Financing*

Non-Performing Financing (NPF) merupakan suatu keadaan yang menunjukkan gambaran mengenai pembiayaan bermasalah yang terjadi pada nasabah dengan total pembiayaan yang disalurkan atau diberikan oleh Bank Umum Syariah (BUS) ataupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sedangkan untuk rasio *Non-Performing Loan (NPL)* pada umumnya memiliki kesamaan dengan *Non-Performing Financing (NPF)*. *Non-Performing Loan (NPL)* merupakan istilah pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam bank konvensional.

Hal tersebut dikarenakan bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. Pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai pembiayaan yang kurang lancar, diragukan, dan macet.

Berdasarkan pengertian diatas menunjukkan bahwa semakin besar nilai dari NPF suatu bank syariah maka masalah yang timbul terhadap pembiayaan bermasalah juga semakin besar, oleh karena itu dapat membuat kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba atau keuntungan semakin kecil atau sedikit (Pradana, 2018). Jika hal tersebut terjadi, maka Bank Indonesia yang memiliki tugas untuk menjaga dan juga dapat mengelola sistem perbankan yang baik serta mampu dapat dipercaya untuk menjaga kestabilan perekonomian di Indonesia. Selain itu Bank Indonesia juga bertindak sebagai pengawas yang mengawasi jalannya perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran dalam menetapkan penilaian tingkat kesehatan suatu Bank, adapun ketentuannya *Non-Performing Financing* (NPF) yang dimiliki kurang dari 5% (Bank Indonesia, 2019).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), criteria dibutuhkan untuk melihat kesehatan Bank Syariah di Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Kriteria NPF terhadap Kesehatan Bank Syariah

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF \leq 7\%$	Sangat baik
2	$7\% \leq NPF \leq 10\%$	Baik
3	$10\% \leq NPF \leq 13\%$	Cukup Baik
4	$13\% \leq NPF \leq 16\%$	Kurang Baik
5	$NPF > 16\%$	Tidak Baik

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berikut adalah rumus yang digunakan dalam menghitung NPF:

$$\text{NPF: } \frac{\text{Pembiayaan (K,D,M)}}{\text{Total Kredit atau Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.1.7 *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ratio yang menggambarkan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan dana pihak ketiga yang telah berhasil dilakukan oleh bank. Melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP dijelaskan bahwa LDR/ FDR diperoleh dengan membagikan total pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK). Rumus yang digunakan untuk memperoleh perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai berikut:

$$\text{FDR: } \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tujuan dari perhitungan FDR adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi keadaan dari suatu bank yang dapat dikategorikan dalam kondisi sehat saat melaksanakan kegiatan operasional sehingga akan meminimalisir terjadinya *Non-Performing Financing* suatu bank. Berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh Bank Indonesia, tingkat Batas bawah dari FDR sebesar 78%, sedangkan tingkat batas atas dari FDR sebesar 92% (Bank Indonesia, 2014).

2.1.8 *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat diartikan sebagai rasio kecukupan modal. Rasio ini menggambarkan besarnya total aktiva bank yang dimiliki lembaga perbankan atas resiko kredit, surat berharga, penyertaan, ataupun tagihan bank lain yang dibiayai dari modal sendiri atau dana yang bersumber dari luar bank

seperti dana masyarakat, utang dan lain-lain. Ratio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar suatu bank dapat menampung risiko kerugian yang mungkin terjadi. Dalam hal ini, terdapat batasan minimum yang diperbolehkan yaitu sebesar 8% dari total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang ditetapkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11/POJK.03/2016. Sebab Semakin tinggi nilai dari suatu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin baik bank tersebut dalam menanggung setiap risiko yang mungkin akan dihadapi karena bank tersebut mampu membiayai segala kegiatan operasionalnya. Hal tersebut berlaku sebaliknya, jika semakin rendah nilai dari suatu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin buruk bank tersebut dalam menanggung setiap risiko yang terjadi sehingga dapat menimbulkan terjadinya *Non-Performing Financing (NPF)*.

Berikut ini perhitungan yang digunakan untuk memperoleh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*:

$$CAR: \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100\%$$

Modal merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan saat mengembangkan usaha agar dapat mendeteksi segala resiko kerugian yang akan dihadapi. Menurut Mawardi, (2005), Modal memiliki beberapa berfungsi yaitu untuk membiayai segala kegiatan usaha mencegah rasio dan juga sebagai alat untuk ekspansi suatu usaha. Menurut Bank Indonesia, setiap pelaku bisnis perlu menganalisis modal sebagai pertimbangan dasar untuk mengevaluasi kecukupan dan kelayakan suatu modal bank dalam memenuhi eksposur saat ini dan

kemungkinan eksposur risiko di masa yang akan datang. Adapun sebab terjadi kekurangan modal yaitu dikarenakan oleh modal yang jumlahnya kecil ataupun kualitas modalnya yang buruk. Maka, setiap pihak yang berperan penting terhadap kinerja suatu bank harus mempertimbangkan secara baik modal yang dibutuhkan baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

2.1.9 *Return On Asset*

Dalam hal ini sebuah lembaga perbankan tidak akan pernah terlepas dari upaya untuk mengoptimalkan laba dan meminimalisir resiko yang terjadi untuk menciptakan sebuah tingkat likuiditas. Laba yang dimiliki oleh perusahaan dapat terlihat dari tingkat profitabilitas, dimana Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Inuzula et al. (2018), Profitabilitas merupakan suatu perhitungan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan secara menyeluruh melalui tingkat keuntungan yang didapatkan oleh suatu entitas atau perusahaan. Dalam hal ini profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan indikator atas *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perolehan laba, yaitu perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva yang dimiliki atau dapat diperoleh melalui perbandingan laba sebelum pajak dan zakat dengan total asset yang dimiliki

$$ROA: \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Rata-rata aset}} \times 100\%$$

2.1.10 *Leverage*

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu membiayai seluruh kewajiban yang dimiliki, kewajiban tersebut mencakup jangka pendek maupun kewajiban yang sifatnya jangka panjang. Istilah *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran perusahaan mengenai kemampuan untuk mengelola aktiva ataupun dana terhadap beban tetap sehingga diharapkan mampu meningkatkan penghasilan yang akan diterima para pemilik perusahaan tersebut. Dalam hal ini terdapat 3 jenis *leverage*, yaitu *Financial Leverage*, *Operating Leverage*, dan *Combined Leverage*.

Berdasarkan pengertian *Financial Leverage* adalah jumlah beban tetap keuangan yang harus ditanggung oleh perusahaan, beban tetap keuangan tersebut berasal dari pembayaran bunga atas hutang yang perusahaan miliki. *Financial Leverage* dapat diukur dengan cara membandingkan antara tingkat total hutang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, selain itu juga dapat memberikan gambaran atas utang yang dimiliki untuk membiayai suatu investasi perusahaan. Hal tersebut didukung atas semakin tinggi tingkat utang maka resiko yang dihadapi oleh investor juga meningkat, sehingga investor dalam hal ini memiliki harapan tinggi terhadap jumlah pendapatan atas modal investasi yang diberikan. Oleh karena itu, *Financial Leverage* sering dikaitkan dengan struktur modal perusahaan.

$$\text{Leverage: } \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.11 *Gross Domestic Product*

Gross Domestic Product (GDP) merupakan perhitungan yang digunakan dalam suatu negara untuk mengukur seluruh aktivitas perekonomian yang terjadi seperti volume produksi dalam suatu wilayah. Berikut ini penjelasan atas jenis-jenis *Gross Domestic Product (GDP)*:

1. GDP dengan harga berlaku (GDP Nominal), yaitu nilai atas barang dan jasa yang berlaku di suatu negara dalam kurun waktu tertentu, dimana penilaian dilakukan berdasarkan harga yang berlaku pada tahun tersebut.
2. GDP dengan harga tetap (GDP ril), yaitu nilai atas barang dan jasa yang berlaku di suatu negara dalam kurun waktu tertentu, dimana penilaian dilakukan berdasarkan harga konstan.

Tingkat GDP memberikan gambaran suatu kondisi perekonomian di dalam negara tersebut, hal ini dapat terlihat ketika penurunan GDP ril pada saat terjadinya resesi. Dimana ketika terjadinya resesi maka akan berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun, sehingga hal tersebut juga akan memberikan dampak yang negatif terhadap laba bisnis yang dijalankan oleh produsen (pengusaha). Jika hal tersebut terus terjadi maka kemampuan para pengusaha dalam melunasi hutang kepada pihak perbankan juga menurun, sedangkan hal tersebut dapat memicu terjadinya nilai *Non-Performing Financing*.

Perhitungan *Gross Domestic Product*, dapat diperoleh melalui:

$$\text{GDP: } \frac{\text{GDPT} - \text{GDPT}-1}{\text{GDPT}} \times 100\%$$

Dalam hal ini, tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) akan berbanding lurus dengan nilai *Non-Performing Financing* (NPF). Apabila pertumbuhan aktivitas perekonomian suatu negara menurun, maka dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan tidak sehat. Sehingga hal tersebut juga akan berdampak terhadap sistem pembiayaan yang sedang terjadi.

2.1.12 Inflasi

Inflasi menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah keadaan yang menyebabkan menurunnya suatu perekonomian yang diakibatkan dari peningkatnya harga secara cepat sehingga berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat. Berikut tingkatan inflasi dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu:

1. Inflasi ringan, merupakan sebuah tingkatan inflasi yang masih berada pada rentan nilai $< 10\%$ dalam kurun pertahun.
2. Inflasi sedang, merupakan sebuah tingkatan inflasi yang berada pada rentan 10% hingga 30% dalam kurun pertahun.
3. Inflasi berat merupakan sebuah tingkatan inflasi yang berada pada rentan 30% hingga 100% dalam kurun pertahun.
4. Hiperinflasi merupakan sebuah tingkatan inflasi paling tinggi terjadi, dimana nilai pada tingkatan ini telah mencapai dari $> 100\%$ dalam kurun pertahun.

Perhitungan inflasi diatas, dapat diperoleh dengan cara:

$$\text{Inflasi: } \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_t} \times 100\%$$

Berdasarkan Penyebab kenaikan harga, inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Inflasi tarikan permintaan (*Demand-pull inflation*).

Inflasi ini dapat terjadi ketika jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh produsen tidak mampu mengimbangi jumlah permintaan seluruh masyarakat. Atau dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang disediakan oleh produsen lebih kecil dari pada jumlah barang dan jasa yang diminta oleh konsumen.

- b. Inflasi desakan biaya (*Cost-push inflation*).

Inflasi ini dapat terjadi ketika kenaikan biaya produksi meningkat secara signifikan, sedangkan pendapatan penjualan mengalami penurunan akibat dari menurunnya suatu permintaan dari suatu produk mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut Wasiaturrehman et al., (2020) *Non-Performing Financing (NPF)* merupakan gambaran yang menunjukkan hubungan antara pembiayaan bermasalah yang terjadi pada nasabah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah . Sedangkan untuk rasio NPL pada umumnya memiliki kesamaan dengan NPF, pada *Non-Performing Loan (NPL)* merupakan istilah pembiayaan

bermasalah yang terjadi dalam bank konvensional. Hal tersebut dikarenakan bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. Pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai pembiayaan yang kurang lancar, diragukan, dan macet.

Mengacu pada peneliti lainnya yaitu Yurttadur et al. (2019) *Non-Performance Financing (NPF)* merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja dari suatu lembaga keuangan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan dari suatu lembaga tersebut maupun dapat mempengaruhi secara keseluruhan sistem perekonomian yang terjadi. Maka penetapan kebijakan atas NPL/NPF untuk menurunkan persentase suku bunga atas total pembiayaan bermasalah dapat memperkuat struktur permodalan yang dimiliki, karena dengan hal tersebut dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya faktor-faktor yang akan menimbulkan *Non-Performing Loans*. Hal tersebut juga didukung atas pernyataan dari Lumajang (2016) , dimana beliau menyatakan bahwa struktur permodalan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, karena modal merupakan sumber dana terpenting untuk menjaga keberlangsungan jalannya sistem perbankan.

Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu terkait *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*, *Leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)*, dan inflasi terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*.

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Variabel	Hasil Penelitian	Peneliti
1.	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i> .	Pop et al., (2018), Ghosh, (2017), Santoso et al., (2019), Hassan et al., (2018), Dong et al., (2020), Chabachib et al., (2019).
		<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i> .	Yusuf & Surjaatmadja (2018), Zhen et al., (2020), Grigoli et al., (2018), Majid & Ulina, (2020), Ikhsan et al., (2019), Doumpos et al., (2017), Yulianto & Solikhah, (2016)
2.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i> .	J. Effendi et al., (2017), Nugroho, Utami, Doktorline, et al., (2017), Ghosh, (2017), Lumajang, (2016).
		<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i> .	Farandy et al., (2017), Yurttadur et al., (2019), Nyarko-baasi, (2018), Majid & Ulina, (2020), Ikhsan et al., (2019), Effendi & Disman, (2017), Nugraha & Setiawan, (2018), dan Farandy et al., (2017)
3.	<i>Return On Asset (ROA)</i>	Profitabilitas dengan ROA dan ROE berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i> .	Alshatti (2015), Bhattarai, (2016), Ikhsan et al. (2019), Chabachib et al. (2019), Nyarko-baasi (2018), Effendi & Disman (2017), J. Effendi et al. (2017), Mittal (2017), dan Ghosh, (2017).
		Profitabilitas dengan ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap	Adebisi et al. (2015), dan Patwary & Tasneem, (2019).

		<i>Non-Performing Financing (NPF).</i>	
4.	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh	Lestari & Nuzula, (2017), Sambora, (2014), dan Darwanto & Chariri (2019).
		<i>Leverage</i> tidak berpengaruh	Putri & Merkusiwati, (2014)
5.	<i>Gross Domestic Product (GDP)</i>	<i>Gross Domestic Product (GDP)</i> berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF).</i>	J. Effendi et al., (2017), Ghosh (2017), Fernández (2020), Santoso et al. (2019), Mutawali et al. (2019), Mpofu & Nikolaidou (2018), Zhen et al. (2020), Grigoli et al. (2018), dan Balgova et al., (2016).
6.	Inflasi	Inflasi berpengaruh terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF).</i>	Santoso et al. (2019), Mutawali et al. (2019), Mpofu & Nikolaidou (2018), Nugraha & Setiawan (2018), Pop et al. (2018), J. Effendi et al. (2017), Iriani & Yuliadi (2015)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ratio yang menggambarkan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan dana pihak ketiga yang berhasil dilakukan oleh bank, atau dapat diartikan juga sebagai *FDR* akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan. Sehingga *Non-Performing Financing* dapat dikatakan baik jika nilai dari *Financing to Deposit Ratio* tidak terlalu tinggi ataupun rendah, karena ukuran likuiditas bank memiliki pengaruh terhadap NPF. Berdasarkan hasil penelitian Pop et al., (2018)

mengatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*, karena FDR menggambarkan tingkat likuiditas dari bank Syariah yang mana semakin tinggi nilai FDR maka pembiayaan yang disalurkan oleh bank Syariah akan semakin banyak sehingga akan mengurangi tingkat dari likuiditas bank syariah tersebut, penelitian ini juga didukung oleh Ghosh, (2017), Santoso et al., (2019), Hassan et al., (2018), Dong et al., (2020), Chabachib et al., (2019). Tetapi dalam ini terdapat hasil penelitian yang berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, yaitu Hasil penelitian Yusuf & Surjaatmadja (2018), Zhen et al., (2020), Grigoli et al., (2018), Majid & Ulina, (2020), Ikhsan et al., (2019), Doumpos et al., (2017), Yulianto & Solikhah, (2016) yang menunjukkan hasil bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF yang berarti semakin tinggi tingkat FDR maka tidak berdampak pada peningkatan NPF pada bank umum syariah.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menggambarkan besarnya total aktiva bank yang dimiliki lembaga perbankan atas resiko kredit, surat berharga, penyertaan, ataupun tagihan bank lain yang dibiayai dari modal sendiri atau dana yang bersumber dari luar bank seperti dana masyarakat, utang dan lain-lain. Dalam hal ini, terdapat batasan minimum yang diperbolehkan yaitu sebesar 8% dari total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang ditetapkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11/POJK.03/2016. Dalam hasil penelitian J. Effendi et al., (2017) bahwa CAR memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*, hal tersebut dikarenakan CAR menggambarkan ketersediaan modal yang dimiliki

oleh bank untuk menanggung resiko yang akan dihadapi. Selain itu modal merupakan sumber dana terpenting untuk menjaga keberlangsungan jalannya sistem perbankan Penelitian ini juga sejalan dengan hasil dari Nugroho, Utami, Doktorline, et al., (2017), Ghosh, (2017), Lumajang, (2016). Kemudian untuk hasil penelitian yg berlawanan arah dengan penelitian diatas adalah penelitian Farandy et al., (2017) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum konvensional maupun bank umum syariah terkait dengan pembayaran hutang dari nasabah, karena tinggi atau rendahnya suatu modal tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing*. Sebab pada kondisi realitanya masih banyak sistem perbankan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan permodalan usahanya. Penelitian ini juga didukung oleh Yurttadur et al., (2019), Nyarko-baasi, (2018), Majid & Ulina, (2020), Ikhsan et al., (2019), Effendi & Disman, (2017), Nugraha & Setiawan, (2018), dan Farandy et al., (2017)

Menurut Inuzula et al. (2018), Profitabilitas merupakan suatu perhitungan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan secara menyeluruh melalui tingkat keuntungan yang didapatkan oleh suatu entitas atau perusahaan. Dalam hal ini profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan indikator atas *Return on Asset* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE). Berdasarkan pengertian *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perolehan laba, sedangkan *Return on Equity* (ROE) diukur berdasarkan tingkat laba sebelum pajak dengan total asset yang diperoleh. Maka berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat ukuran kinerja akan semakin bagus beriringan

dengan meningkatnya tingkat *Return on Asset* (ROA) maupun *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan hasil penelitian dari Alshatti, (2015) diperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing* pada Bank Komersial Yordiana, sehingga hal tersebut dapat menunjukkan perkiraan efektivitas atas risiko kredit yang mungkin terjadi. Selain itu terdapat hasil penelitian yang menunjukkan hal yang sama yaitu Bhattarai, (2016) NPF/NPL berpengaruh negatif dan signifikan pada ROA, sedangkan untuk ROE menunjukkan hal berpengaruh positif. Untuk hasil penelitian yang menunjukkan berpengaruh dan signifikan juga terdapat pada penelitian Ikhsan et al. (2019), Chabachib et al. (2019), Nyarko-baasi (2018), Effendi & Disman (2017), J. Effendi et al. (2017), Mittal (2017), dan Ghosh, (2017). Kemudian terdapat hasil penelitian yang berlawanan arah dengan dengan hasil temuan diatas, yaitu Adebisi et al. (2015) mengatakan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap NPF, sedangkan ROE berpengaruh positif. Hal tersebut dikarenakan sebuah entitas dalam hal ini bank konvensional ataupun syariah perlu mempertimbangkan terkait dengan memaksimalkan para pemegang saham dalam hal ini dapat berupa deposit maupun modal. Selain itu juga terdapat peneliti yang memperoleh hasil bahwa ROA tidak berpengaruh yaitu penelitian dari Patwary & Tasneem, (2019).

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu membiayai seluruh kewajiban, terhadap total aktiva yang dimiliki. Menurut Lestari & Nuzula, (2017), secara simultan *financial leverage* berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) untuk perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang keuangan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai

kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menanggung beban yang dimiliki. Aktiva tersebut digunakan untuk meningkatkan *return* yang akan diterima oleh investor maupun pemilik perusahaan. Maka semakin tinggi tingkat *leverage* akan berdampak pada resiko yang terjadi. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sambora, (2014). Sedangkan penelitian Putri & Merkusiwati, (2014) diperoleh bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam memperoleh modal untuk memenuhi biaya operasional cenderung berasal dari pihak ketiga yaitu pembiayaan pada bank. Maka semakin besar skala ukuran perusahaan akan semakin besar tingkat *leverage*, tetapi dalam hal ini perusahaan tersebut mampu untuk meminimalisir kesulitan keuangan terkait dengan pembiayaan bermasalah yang terjadi. Oleh karena itu tingkat pembiayaan yang terjadi lebih dipengaruhi oleh ukuran perusahaan daripada tingkat *leverage*.

Gross Domestic Product (GDP) adalah suatu indikator yang memberikan gambaran suatu Negara untuk mengawasi kondisi ekonomi negara selama periode tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh J. Effendi et al., (2017) mengatakan bahwa GDP berdampak positif dan signifikan terhadap variabel NPF, hal tersebut dikarenakan pada saat tingkat GDP/PDB naik akan mendukung naiknya tingkat pendapatan yang diperoleh. Sehingga masyarakat lebih terdorong untuk melakukan investasi, yang mana hal tersebut juga akan mempengaruhi suatu bank untuk melakukan ekspansi terhadap pembiayaan maka resiko yang akan dihadapi terhadap pembiayaan bermasalah juga akan semakin besar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya Ghosh (2017),

Fernández (2020), Santoso et al. (2019), Mutawali et al. (2019), Mpofu & Nikolaidou (2018), Zhen et al. (2020), Grigoli et al. (2018), dan Balgova et al., (2016).

Inflasi menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah keadaan yang menyebabkan menurunnya suatu perekonomian yang diakibatkan dari meningkatnya harga secara cepat sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Berdasarkan pengertian diatas, inflasi mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam membayar kewajiban atau melunasi utang pembiayaannya. Sehingga, hal ini akan berdampak pada naiknya *Non-Performing Financing* pada bank syariah. Berdasarkan hasil analisis dari Santoso et al. (2019) diperoleh bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap suatu kualitas pembiayaan dalam kontrak mudharabah atau musyarakah, karena tingkat inflasi mempengaruhi nasabah dalam memperoleh pendapatan atau penghasilan, karena kenaikan inflasi berdampak secara menyeluruh sehingga kemampuan nasabah dalam membayar suatu kewajiban akan menurun dan berakibatkan terjadinya *Non-Performing Financing*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mutawali et al. (2019), Mpofu & Nikolaidou (2018), Nugraha & Setiawan (2018), Pop et al. (2018), J. Effendi et al. (2017), Iriani & Yuliadi, (2015) bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non-Performing Financing*. Maka berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa variabel inflasi menunjukkan hasil yang sama dan konsisten.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pembiayaan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah untuk meningkatkan *return*. Hal tersebut dilakukan karena tingkat pendapatan (profitabilitas) yang diperoleh melalui pembiayaan sangat memberikan dampak positif terhadap pendapatan (profitabilitas). Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011 tentang Peraturan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, menjelaskan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing*) terjadi akibat dari kegagalan nasabah atau pihak lain seperti kreditor dalam memenuhi kewajiban melunasi utang kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

Berdasarkan hasil dari beberapa peneliti sebelumnya, Al-Deehani et al., (2015) mengatakan bahwa Bank Syariah yang mengalami likuiditas terkait dengan resiko atas pembiayaan biasanya lebih sedikit terjadi jika dibandingkan dengan Bank Konvensional. Hal tersebut dikarenakan oleh sistem yang diterapkan Bank Umum Syariah terkait dengan pembiayaan tidak menitikberatkan pada struktur modal. Sehingga dalam penelitian saya akan melakukan integrasi dengan model yaitu melalui analisis statis dengan *Ordinary Last Square* dan analisis dinamis dengan *Generalized Method of Moment (GMM)* untuk memperoleh hasil tepat digunakan diantara model tersebut. Selain itu juga menambahkan variabel independen lainnya seperti *Leverage*, dan *Gross Domestic Product*. Penambahan variabel tersebut dilakukan untuk menganalisis lebih jauh faktor pendukung lain yang dapat menimbulkan suatu tingkat *Non-Performing Financing*. Penambahan

variabel *Financial Leverage*, dan *Gross Domestic Product* dilakukan oleh Santoso et al. (2019), Mutawali et al. (2019), Mpfu & Nikolaidou (2018), dan Iriani & Yuliadi, (2015).

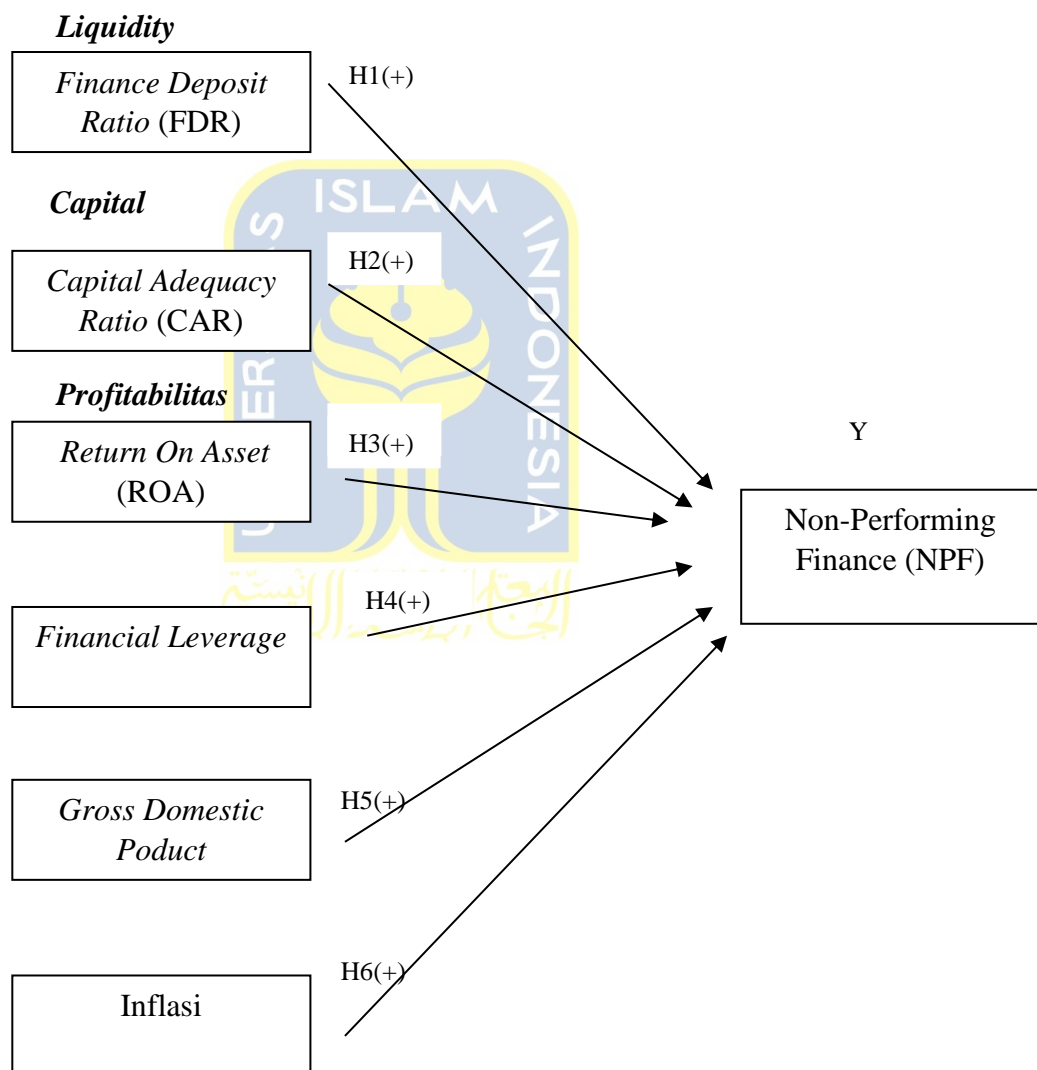
Selain itu, dalam penelitian ini saya menggunakan variabel profitabilitas. Alasan saya menggunakan variabel ini adalah untuk melihat seberapa jauh variabel tersebut mampu berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing* sebagai variabel dependen. Sebagai faktor pendukung dalam penelitian sebelumnya yaitu Ikhsan et al., (2019) mengatakan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh. Karena dengan tata kelola perusahaan yang baik, hal tersebut mampu untuk menjamin tingkat profitabilitas sehingga hal tersebut dapat mendorong untuk meminimalisir tingkat resiko yang terjadi pada bank syariah.

Maka dari itu, sebagai pembaharuan saya akan mengembangkan model penelitian *Commercial Loan Theory* dan *Agency Theory*. Alasan saya memilih *Commercial Loan Theory* adalah untuk melihat apakah bank dapat memberikan sebuah pembiayaan kepada masyarakat yang memerlukan bantuan pinjaman dana dengan ketentuan pengembalian secara bagi hasil sesuai dengan kesepakatan. Selain itu *Agency Theory* digunakan dalam penelitian ini untuk melihat adanya pemisahan fungsi antara investor (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) pada bank. Teori ini dijadikan acuan dasar ketika terdapat adanya konflik kepentingan antara manajer terkait dengan perolehan untuk mengetahui segala informasi atas laporan pertanggungjawaban dalam investasi atau dana perusahaan.

Oleh karena itu, secara keseluruhan variabel dependen yang saya gunakan

adalah *Non-Performing Financing (NPF)*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Profitabilitas (Return On Asset)*, *Inflasi*, *Financial Leverage*, dan *Gross Domestic Product*.

Berikut adalah kerangka penelitian yang saya ajukan:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ratio yang menggambarkan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan dana pihak ketiga dilakukan oleh bank. Berdasarkan hasil penelitian Pradana (2018) mengatakan bahwa FDR bernilai positif serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non-Performing Financing*, jika nilai *Financing to Deposit Ratio* tinggi maka jumlah pembiayaan yang diberikan atau disalurkan kepada masyarakat juga tinggi. Tetapi hal tersebut dengan penelitian Yulianto & Solikhah, (2016) yang menunjukkan hasil bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF yang berarti semakin tinggi FDR maka tidak berdampak pada peningkatan NPF pada bank umum syariah, karena jika total pembiayaan tinggi maka akan menurunkan tingkat likuiditas suatu bank.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *commercial loan theory* dengan asumsi bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat membantu masyarakat yang memerlukan bantuan pinjaman dana dengan ketentuan dan regulasi yang telah ditetapkan untuk meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah. Mengingat tugas utama Bank adalah menyalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan terkait dengan likuiditas suatu bank, jika *Financing to Deposit Ratio (FDR)* semakin tinggi maka akan mengurangi tingkat

likuiditas. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* sangat berkaitan dengan dana pihak ketiga, maka dalam hal ini DPK sangat berharap tingkat *return* yang tinggi dimasa yang akan datang. Tingkat *return* yang tinggi, maka resiko yang akan timbul terkait dengan pembiayaan juga akan meningkat. Oleh karena itu, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

H1: *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*.

2.4.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Modal merupakan komponen yang harus dipertimbangkan untuk mendeteksi resiko kerugian yang mungkin terjadi. Ratio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar suatu bank dapat menampung risiko kerugian yang mungkin terjadi dari cadangan simpanan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian J. Effendi et al., (2017) diperoleh bahwa *CAR* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*, hal tersebut karena *CAR* menggambarkan ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank untuk menanggung resiko yang akan dihadapi. Selain itu modal merupakan sumber dana terpenting untuk menjaga keberlangsungan jalannya sistem perbankan. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil dari Nugroho, Utami, Doktorline, et al., (2017), Ghosh, (2017), Lumajang, (2016). Selain itu untuk hasil penelitian yang berlawanan arah yaitu Ismawati, (2017) dan penelitian Isnaini et al., (2019) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap

jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum konvensional maupun bank umum syariah terkait dengan pembayaran hutang dari nasabah, karena tinggi atau rendahnya suatu modal tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Tingkat kesehatan bank umum konvensional dan bank umum syariah dapat dikatakan baik atau buruknya dengan melihat dari likuiditas suatu bank.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *commercial loan theory* dengan asumsi bahwa dana yang dimiliki oleh BPRS mampu menanggung segala resiko yang mungkin akan terjadi pada pembiayaan. Dana tersebut dapat berasal dari pihak ketiga untuk membiayai segala operasional yang dilakukan, serta dapat memberikan kontribusi terhadap profitabilitas yang akan diperoleh. Tetapi jika cadangan modal tidak mampu untuk menanggung resiko yang akan terjadi maka akan menyebabkan pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, struktur modal sangat berpengaruh dengan *Non-Performing Financing (NPF)*.

H2: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*.

2.4.3 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Pembiayaan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah untuk meningkatkan perputaran modal. Hal tersebut dilakukan karena tingkat pendapatan (profitabilitas) yang diperoleh melalui pembiayaan sangat memberikan dampak terhadap pendapatan (profitabilitas) atas pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah ketika hal tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Maka dari itu, penting bagi sebuah bank untuk memperhatikan tingkat likuiditas agar dapat mempertimbangkan keberlangsungan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian dari Alshatti, (2015) diperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* pada Bank Komersial Yordiana, sehingga hal tersebut dapat menunjukkan perkiraan efektivitas atas risiko kredit yang mungkin terjadi. Kemudian peneliti Adebisi et al. (2015), dan Patwary & Tasneem, (2019) mengatakan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap NPF, sedangkan ROE berpengaruh positif. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah entitas perlu mempertimbangkan terkait dengan memaksimalkan para pemegang saham yaitu berupa deposit maupun modal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Agency Theory* dengan asumsi bahwa adanya pemisahan fungsi antara investor (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) pada bank. Investor atau pemegang saham mengharapkan *return* yang tinggi atas dana yang telah diberikan. *Return* yang diperoleh mampu untuk menanggung resiko yang mungkin aksn terjadi. Selain itu berdasarkan hasil peneliti Ikhsan et al., (2019) diperoleh bahwa tata kelola perusahaan dan tingkat profitabilitas saling berpengaruh, karena dengan memiliki tata kelola perusahaan yang baik akan menjamin juga sebuah tingkat profitabilitas, oleh karena itu tingkat *Return On Asset (ROA)* berpegaruh resiko pembiayaan yang mungkin terjadi *Non-Performing Financing*.

H3: *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

2.4.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Non-Performing Financing* (NPF)

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu membiayai seluruh kewajiban yang dimiliki, baik berupa kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang sifatnya jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki. Menurut Lestari & Nuzula, (2017), secara simultan *financial leverage* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)* untuk perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang keuangan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menanggung beban yang dimiliki. Aktiva tersebut digunakan untuk meningkatkan *return* yang akan diterima oleh investor maupun pemilik perusahaan. Maka semakin tinggi tingkat *leverage* akan berdampak pada resiko yang terjadi. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sambora, (2014) dan Darwanto & Chariri, (2019).

Menurut penelitian Putri & Merkusiwati, (2014) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena modal yang diperoleh untuk memenuhi biaya operasional cenderung berasal dari pihak ketiga yaitu pembiayaan pada bank. Dalam hal ini perusahaan dengan skala besar mampu untuk meminimalisir kesulitan keuangan terkait dengan pembiayaan bermasalah yang terjadi. Oleh karena itu tingkat pembiayaan yang terjadi lebih dipengaruhi oleh ukuran perusahaan daripada tingkat *leverage*.

Berdasarkan hasil peneliti sebelumnya diperoleh bahwa *leverage* sangat berkaitan dengan modal yang diperoleh dari pihak ketiga atas pembiayaan dari bank. Penelitian ini menggunakan *commercial loan theory* dengan asumsi bahwa

hutang yang diperoleh cenderung berasal dari pembiayaan oleh pihak ketiga. Pembiayaan tersebut digunakan untuk membiayai segala aktivitas operasional. Jika semakin tinggi nilai *leverage* maka total hutang yang berasal dari pembiayaan akan semakin tinggi. Oleh karena itu resiko yang akan ditimbulkan juga akan meningkat.

H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*.

2.4.5 Pengaruh *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Tingkat GDP memberikan gambaran suatu kondisi perekonomian di dalam Negara tersebut, hal ini dapat terlihat ketika penurunan GDP ril pada saat terjadinya resesi. Dimana ketika terjadinya resesi maka akan berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun, sehingga hal tersebut juga akan memberikan dampak yang negatif terhadap laba bisnis yang dijalankan. Jika hal tersebut terus terjadi maka kemampuan para pengusaha dalam melunasi hutang kepada pihak perbankan juga menurun, sedangkan hal tersebut dapat memicu terjadinya *Non-Performing Financing (NPF)*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh J. Effendi et al., (2017) mengatakan bahwa GDP berdampak positif dan signifikan terhadap variabel NPF, hal tersebut dikarenakan pada saat tingkat GDP/PDB naik akan mendukung naiknya tingkat pendapatan yang diperoleh. Sehingga masyarakat lebih terdorong untuk melakukan investasi, yang mana hal tersebut juga akan mempengaruhi suatu bank untuk melakukan ekspansi terhadap pembiayaan maka resiko yang akan

dihadapi terhadap pembiayaan bermasalah juga akan semakin besar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya Ghosh (2017), Fernández (2020), Santoso et al. (2019), Mutawali et al. (2019), Mpofu & Nikolaidou (2018), Zhen et al. (2020), Grigoli et al. (2018), dan Balgova et al., (2016).

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tingkat *Gross Domestic Product (GDP)* akan berbanding lurus dengan nilai *Non-Performing Financing (NPF)*. GDP memberikan gambaran mengenai tingkat aktivitas perekonomian suatu negara, sehingga jika kondisi perekonomian suatu negara sedang menurun maka dapat menggambarkan bahwa kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan tidak baik. Hal tersebut akan berdampak pada resiko atas pengembalian pembiayaan. Oleh karena itu, jika hal tersebut akan terus terjadi maka akan memicu tingkat pembiayaan bermasalah.

H5: *Gross Domestic Product* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*.

2.4.6 Pengaruh Inflasi terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus pada suatu barang yang terjadi secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat hasil yang sudah konsisten yang dilakukan oleh peneliti (Pradana,2018). Peneliti tersebut mengatakan bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap dana pihak ketiga dan terhadap pembiayaan dan pendapatan pada bank syariah. Selain itu variabel makroekonomi yang diukur

dengan inflasi bukan merupakan variabel yang berkontribusi besar yang mempengaruhi *Non-Performing Financing (NPF)* bank syariah. Berdasarkan hasil penelitian Effendi et al., (2017) hasil yang diperoleh adalah inflasi berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Hal tersebut mungkin dapat terjadi karena perbedaan metode yang dilakukan dalam menganalisis variabel tersebut.

Tingkat inflasi dan GDP merupakan hal yang saling berkaitan. Tingkat inflasi dapat tercermin melalui GDP disuatu negara karena menggambarkan secara nasional. Pada saat inflasi terjadi, seluruh barang yang diperjualbelikan memiliki harga diluar ambang batas yang ditetapkan oleh negara, seiring dengan peredaran uang yang ada dinegara tersebut. Dalam hal ini walaupun uang yang beredar banyak, tetapi nilai mata uang tersebut akan semakin menurun. Sehingga akan menyebabkan perekonomian negara semakin menurun. Oleh karena itu, masyarakat akan cenderung melalukan pembiayaan, sedangkan resiko yang ditimbulkan dengan pembiayaan bermasalah akan semakin meningkat, karena nilai uang sudah semakin terpuruk.

H6: Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Jenis data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang telah di publikasikan melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu www.ojk.go.id dan situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id, dan informasi lain yang berkaitan dengan BPRS. Pada penelitian ini menggunakan *Data Time Series* untuk periode waktu 2016-2020. Laporan keuangan BPRS digunakan untuk menganalisis rasio-rasio yang berkaitan dengan variable independen yaitu *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)* dan Inflasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan hubungan dengan variabel dependen yaitu *Non-Performing Financing*.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.6.1 Populasi

Populasi adalah objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada tahun 2016-2020 yaitu sebanyak 89 BPRS

di Pulau Jawa. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia yang telah di publikasikan melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu www.ojk.go.id dan situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Kemudian faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui www.bps.go.id.

3.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik data yang telah ditentukan untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Purposive Sampling*. Dimana dalam menentukan sampel berdasarkan karakteristik atau persyaratan yang telah ditetapkan untuk menjadi sample. Maka berikut ini adalah criteria yang digunakan dalam menentukan sampel:

- a. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan
- b. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang menerbitkan laporan keuangan triwulan untuk kurun waktu 2016-2020.
- c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menyajikan data terkait dengan variabel dalam penelitian ini. Variabel tersebut adalah *Non-Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)* dan Inflasi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan dokumentasi, studi pustaka, dan jurnal.

3.3.1 Dokumentasi

Metode pengumpulan ini berkaitan dengan data sekunder, dimana teknik yang digunakan adalah dengan mengambil data internal BPRS di wilayah Sumatera Utara terkait dengan laporan publikasi rasio keuangan pada periode waktu 2016-2020 yang diperoleh melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu www.ojk.go.id dan situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id dan informasi lain yang berkaitan dengan BPRS. Laporan keuangan BPRS digunakan untuk menganalisis rasio-rasio yang berkaitan dengan variable independen [*Non-Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)* dan Inflasi].

3.3.2 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan serta laporan yang memiliki hubungan terhadap masalah atau kasus yang ingin dipecahkan dalam sebuah penelitian.

Dalam hal ini tujuan dari Studi pustaka digunakan untuk memperoleh berbagai teori, konsep, variabel yang digunakan dalam penelitian terkait dengan *Non-Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)* dan Inflasi beserta data-data sekunder sebagai langkah awal kegiatan untuk melakukan penelitian.

3.3.3 Jurnal

Dalam hal ini, metode pengumpulan data melalui jurnal dilakukan dengan memperoleh beberapa data penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel dependen dan variabel independen, kemudian melakukan perbandingan dari berbagai hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan telaah pustaka.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Non-Performing Financing (NPF)*. Kemudian untuk variabel independen yang digunakan adalah *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)* dan Inflasi. Berikut ini penjelasan mengenai definisi operasional dan pengukuran untuk setiap variabel, yaitu:

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah *Non-Performing Financing (NPF)* merupakan gambaran yang menunjukkan hubungan antara pembiayaan bermasalah yang terjadi pada nasabah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Maka semakin besar nilai dari NPF suatu bank syariah maka masalah yang timbul terhadap pembiayaan bermasalah juga semakin besar, oleh karena itu dapat membuat kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba atau keuntungan

semakin kecil atau sedikit (Pradana, 2018). Jika hal tersebut terjadi, maka dalam hal ini Bank Indonesia memiliki peran penting untuk menjaga dan mengelola sistem perbankan yang baik serta mampu dapat dipercaya untuk menjaga kestabilan perekonomian di Indonesia.

$$NPF: \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ratio yang menggambarkan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan dana pihak ketiga yang telah berhasil dilakukan oleh bank.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pradana., (2018) mengatakan bahwa FDR bernilai positif serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*, karena jika nilai dari suatu FDR semakin tinggi maka akan mengurangi tingkat likuiditas suatu bank dan kemungkinan yang akan terjadi terkait dengan penundaan pembayaran oleh nasabah sangat besar sehingga pendapatan yang diperoleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) akan menurun sedangkan dana yang telah diberikan sangat besar.

$$FDR: \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$$

3.4.2.2 *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menggambarkan besarnya total aktiva bank yang dimiliki lembaga perbankan atas resiko kredit, surat berharga, penyertaan, ataupun tagihan bank lain yang dibiayai dari modal sendiri atau dana yang bersumber dari luar bank seperti dana masyarakat, utang dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian Ismawati, (2017) dan penelitian Isnaini et al., (2019) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum konvensional maupun bank umum syariah terkait dengan pembayaran hutang dari nasabah, karena tinggi atau rendahnya suatu modal tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Tingkat kesehatan bank umum konvensional dan bank umum syariah dapat dikatakan baik atau buruknya dengan melihat tingkat likuiditas suatu bank.

$$CAR: \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

3.4.2.3 *Return On Asset*

Menurut Inuzula et al. (2018), Profitabilitas merupakan suatu perhitungan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan secara menyeluruh melalui tingkat keuntungan yang didapatkan oleh suatu entitas atau perusahaan. Dalam hal ini profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan indikator atas *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perolehan laba, yaitu

perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva yang dimiliki atau dapat diperoleh melalui perbandingan laba sebelum pajak dan zakat dengan total aset yang dimiliki

$$ROA: \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

3.4.2.4 *Leverage*

Dalam hal ini Istilah *leverage* sering digunakan untuk memberikan gambaran perusahaan mengenai tingkat kemampuan untuk mengelola aktiva ataupun dana terhadap beban tetap sehingga diharapkan mampu meningkatkan penghasilan yang akan diterima para pemilik perusahaan.

Financial Leverage dapat diukur dengan cara membandingkan antara tingkat total hutang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, selain itu juga dapat memberikan gambaran atas utang yang dimiliki untuk membiayai suatu investasi perusahaan. Oleh karena itu, *Financial Leverage* sering dikaitkan dengan struktur modal perusahaan. Hal tersebut didukung atas semakin tinggi tingkat utang maka resiko yang dihadapi oleh investor juga meningkat, sehingga investor dalam hal ini memiliki harapan tinggi terhadap jumlah pendapatan atas modal investasi yang diberikan.

Maka untuk memperoleh *Financial Leverage* dapat diperoleh dengan:

$$\text{Leverage: } \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Total Liabilitas: Liabilitas Segera + Tabungan Wadiah + Liabilitas Kepada Bank Indonesia + Liabilitas Kepada Bank Lain + Liabilitas Lainnya + Pembiayaan yang diterima

3.4.2.5 *Gross Domestic Product*

Gross Domestic Product (GDP) merupakan perhitungan yang digunakan dalam suatu negara untuk mengukur seluruh aktivitas perekonomian yang terjadi seperti volume produksi dalam suatu wilayah. Data yang digunakan adalah GDP ril (GDP Konstan) secara triwulan dalam kurun waktu 2016-2020, dimana data tersebut diperoleh pada Website Badan Pusat Statistik.

Perhitungan *Gross Domestic Product (GDP)*:

$$\frac{GDPT - GDPT-1}{GDPT} \times 100\%$$

3.4.2.6 *Inflasi*

Inflasi menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah keadaan yang menyebabkan menurunnya suatu perekonomian yang diakibatkan dari meningkatnya harga secara terus-menerus sehingga berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat. Jika diamati berdasarkan pengertian tersebut maka inflasi akan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk melunasi semua hutang terkait dengan pembiayaan. Masyarakat akan lebih mementingkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya, tanpa memikirkan untuk melunasi pembiayaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh peneliti Pradana., (2018) mengatakan bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap dana pihak ketiga dan terhadap pembiayaan dan pendapatan pada bank syariah.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data bulanan pertumbuhan inflasi di Indonesia untuk kurun waktu 2016-2020 yang dipublikasikan pada situs resmi Badan Pengawas Statistik Perbankan Syariah Indonesia. Kemudian data bulanan tersebut akan diubah menjadi triwulan dengan metode rata-rata. Hal tersebut dikarenakan data triwulan untuk pertumbuhan inflasi tidak tersedia. Maka untuk perhitungan inflasi dapat diperoleh dengan:

$$\text{Inflasi: } \frac{IHK1 - IHK0}{IHK0} \times 100\%$$

3.5 Hipotesis Operasional

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Ho1: $\beta_1 \leq 0$ *Financing to Deposit Ratio (FDR)* tidak berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Ha1: $\beta_1 > 0$ *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Ho2: $\beta_2 \leq 0$ *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Ha2: $\beta_2 > 0$ *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

3. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Ho3: $\beta_3 \leq 0$ *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Ha3: $\beta_3 > 0$ *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

4. Pengaruh *Leverage* terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Ho4: $\beta_4 \leq 0$ *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Ha4: $\beta_4 > 0$ *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

5. Pengaruh *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Ho5: $\beta_5 \leq 0$ *Gross Domestic Product (GDP)* tidak berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Ha5: $\beta_5 > 0$ *Gross Domestic Product (GDP)* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

6. Pengaruh Inflasi terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Ho6: $\beta_6 \leq 0$ Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Ha6: $\beta_6 > 0$ Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*.

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari penggunaan Statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atas variabel dependen dan variabel independen melalui analisis mean, median, minimum, maksimum, dan standar deviasi sehingga akan mempermudah pemahaman penelitian ini. Dalam hal ini variabel independen yang digunakan adalah *Non-Performing Financing (NPF)*, kemudian variabel dependen adalah *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)*, dan Inflasi.

3.6.1.1 Mean

Tujuan mean adalah untuk memperoleh nilai rata-rata pada data yang digunakan. Mean dapat diperoleh melalui:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} : nilai rata-rata

xi: sample ke-i

N: jumlah data

3.6.1.2 Median

Tujuan median adalah untuk memperoleh nilai tengah dari sebuah data yang telah disusun secara berurutan. Median dapat diperoleh melalui:

$$\bar{X} = Tb + \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \cdot c$$

Keterangan:

\bar{X} : nilai tengah

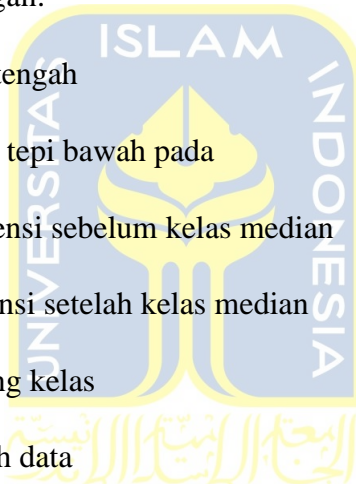
Tb: nilai tepi bawah pada

F: frekuensi sebelum kelas median

f: frekuensi setelah kelas median

c: panjang kelas

n: jumlah data



3.6.1.3 Minimum

Tujuan minimum adalah untuk memperoleh nilai terkecil atau terendah dari sebuah data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.6.1.4 Maksimum

Tujuan maksimum adalah untuk memperoleh nilai terbesar atau tertinggi dari sebuah data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.6.1.5 Standar Deviasi

Tujuan standar deviasi adalah untuk mengetahui persebaran data terhadap sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

$$S = \sqrt{\frac{\sum f(X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

f: jumlah frekuensi pada kelas

X: nilai pada sampel

\bar{x} : nilai rata-rata

n: jumlah data



3.6.2 Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan parameter analisis statis dan dinamis. Analisis statis menggunakan parameter *Ordinary Least Square (OLS)*, sedangkan untuk analisis dinamis menggunakan parameter *Generalized Method of Moments (GMM)*. Dimana dalam parameter *Generalized Method of Moments (GMM)* menggunakan metode *First Difference*.

Analisis statis sangat bergantung pada variabel independen yang digunakan beserta residualnya, sedangkan analisis dinamis bergantung dengan *moment condition* sehingga metode analisis dinamis sangat generalisasi. Dalam metode ini

diharapkan mampu mengatasi kekurangan yang mungkin terjadi pada metode lainnya, karena hanya memerlukan asumsi-asumsi dalam *moment condition*.

Berdasarkan parameter penelitian ini, data yang digunakan merupakan campuran antara *cross-section data* dan *time series data*. Sehingga pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)*, dan Inflasi. berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Non-Performing Financing* pada BPRS yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada 2016-2020.

Berikut ini persamaan regresi data panel yang digunakan adalah :

$$NPF_{it} = \beta_0 + \beta_1 FDR_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 FL_{it} + \beta_5 GDP_{it} + \beta_6 INF_{it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

NPF	= <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>
Bo	= Konstanta
β_1 - β_5	= Koefisien Regresi
ε_{it}	= Variabel gangguan
I	= Jumlah <i>cross section</i>
t	= Periode data
FDR	= Variabel <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>
CAR	= Variabel <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>
ROA	= Variabel <i>Return On Asset (ROA)</i>
FL	= Variabel <i>Leverage</i>
GDP	= Variabel <i>Gross Domestic Product (GDP)</i>

INF = Variabel Inflasi

3.6.2.1 Estimasi Parameter Model Data Panel

Pada penelitian ini menggunakan tiga jenis model yang akan dijadikan parameter dalam data panel yaitu yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga model tersebut adalah:

3.6.2.1.1 Common Effect Model

Common Effect Model (CEM) merupakan sebuah model yang mengasumsikan bahwa slope dan intersep memiliki koefisien yang konstan untuk setiap data *time series* dan *cross section*. Pada model penelitian ini memiliki kelemahan pada bagian individu dan juga waktu. Hal tersebut mengingat bahwa pada model ini mengabaikan faktor waktu dan individu sehingga kedua hal tersebut tidak sama nilainya. Maka untuk persamaan common effect model dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diketahui bahwa slope dilambangkan β_0 , sedangkan koefisien intersep dilambangkan oleh β_k (masing-masing variabel). Jika terdapat perbedaan antara intersep dan slope, maka kemungkinan yang terjadi adalah karena adanya error dan residu (variabel gangguan).

3.6.2.1.2 Fixed Effect Model

Fixed Effect Model (FEM) merupakan sebuah model yang mengasumsikan bahwa koefisien intersep untuk masing-masing *cross section* berbeda, sedangkan untuk slope memiliki nilai yang sama untuk masing-masing variabelnya. Model penelitian ini sering digunakan untuk menganalisis sebuah kinerja pada bank syariah. selain itu model penelitian ini juga dapat diregresi dengan *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*. Sehingga persamaan model ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

Fixed effect model memiliki 2 asumsi, yaitu yang pertama koefisien slope bernilai konstan sedangkan nilai intersep berbeda untuk setiap unitnya. Sedangkan asumsi kedua adalah nilai slope konstan sedangkan intersep memiliki variasi antar unitnya (individu) dan juga antar waktu.

3.6.2.1.3 Random Effect Model

Random Effect Model (REM) merupakan sebuah model dimana terdapat perbedaan antara intersep dengan konstanta, hal tersebut terjadi karena adanya *error* atau residu (variabel gangguan). *Error* tersebut merupakan akibat yang terjadi karena adanya perbedaan pada data time series dengan *cross section* secara random. Maka metode ini juga sering disebut sebagai *Error Component Model (ECM)*. Maka persamaan untuk model ini adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

Random effect model memiliki 2 asumsi, yaitu yang pertama adalah

intersep dengan slope memiliki perbedaan antar individu, yang kedua adalah intersep dan slope memiliki perbedaan antara individu (unit) pada data periode waktu (*data time series*). Perbedaan yang terjadi antara kedua asumsi tersebut dapat berasal dari antar objek individu yang akan dianalisis.

3.6.2.2 Pengujian Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian terdapat 3 tahapan yang dapat digunakan yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausmen*, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Berikut ini penjelasan mengenai kedua tahap tersebut tersebut adalah:

3.6.2.2.1 Uji *Chow*

Uji *Chow* merupakan sebuah metode pengujian statistik yang digunakan untuk mencari model terbaik diantara *common effect model* dan *fixed effect model*. Karakteristik hipotesis dalam uji *chow*:

1. Nilai Profitabilitas $>$ nilai α , maka H_0 diterima. Dalam hal ini model yang dipilih adalah *common effect model*.
2. Nilai Profitabilitas $<$ nilai α , maka H_0 ditolak. Dalam hal ini model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

3.6.2.2.1 Uji *Hausman*

Uji *Hausman* merupakan sebuah metode pengujian statistik yang digunakan untuk mencari model terbaik diantara *fixed effect model* dan *random effect model*. Karakteristik hipotesis dalam uji *Hausman*:

1. Nilai Profitabilitas $>$ nilai α , maka H_0 diterima. Dalam hal ini model

yang tepat untuk digunakan adalah *random effect model*.

2. Nilai Profitabilitas < nilai α , maka H_0 ditolak. Dalam hal ini model yang tepat digunakan adalah *fixed effect model*.

3.6.3 Metode Pengujian Hipotesis Dengan Analisis Statis

3.6.3.1 Uji T

Uji T merupakan pengujian yang dilakukan secara individu pada variabel independen sehingga dapat mengetahui apakah terdapat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dalam hal ini telah terdapat ketetapan nilai T hitung sebesar 0,05. Berikut ini adalah ketetapan untuk memperoleh kesimpulan:

1. T-Hitung < t Tabel atau P value > α maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. T-hitung > t Tabel atau P value < α maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.6.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan pengujian yang menjelaskan seberapa baik data digunakan untuk menghitung presentase total variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Berikut ini rumus untuk memperoleh uji koefisien determinasi:

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat yang dijelaskan}}{\text{Jumlah Total Kuadrat}}$$

Dalam ini kesimpulan dalam Uji Koefisien Determinasi:

1. Jika nilai dari R^2 tepat berada pada 1, maka dapat disimpulkan bahwa semua variasi dalam variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (X).
2. Jika nilai dari R^2 tepat berada pada 0, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat variasi dalam variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X).
3. Jika nilai R^2 berada pada interval 0 sampai 1, model ini dikatakan lebih baik jika mendekati 1 (satu).

3.6.4 *Generalized Method of Moment (GMM)*

Generalized Method of Moment (GMM) merupakan sebuah metode analisis dimanis yang digunakan untuk mengukur perluasan terkait dengan penaksiran parameter terhadap *Method of Momen (MM)*. Metode GMM digunakan untuk meminimalisir adanya kesalahan data variabel yang digunakan terhadap analisis regresi. Dalam metode momen dapat digunakan apabila jumlah perluasan terkait dengan penaksiran parameter lebih besar jika dibandingkan dengan variabel instrumen yang digunakan. Sehingga perlakuan pada saat momen kondisi dari sampel dan populasi memiliki nilai yang sama.

Berikut ini syarat-syarat untuk dapat menggunakan metode GMM adalah:

1. Jumlah observasi yang digunakan (T) > jumlah periode waktu yang digunakan (N)
2. Jumlah variabel instrumen (Z) \leq jumlah observasi yang digunakan (N)
3. Terdapat variabel instrumen (Z)
4. Variabel instrumen bersifat *ecogenous*, yaitu dirumuskan sebagai $E(Z^i u) = 0$

3.6.5 Metode Pengujian Hipotesis Dengan Analisis Dinamis

Pada penelitian ini menggunakan uji spesifikasi model yaitu uji *Arellano-Bond* dan *uji Sargan*. Uji *Arellano-Bond* digunakan untuk mengetahui konsistensi variabel yang diuji, sedangkan uji *Sargan* digunakan untuk melakukan pengujian validitas instrumen pada penelitian ini. Berikut ini penjelasan mengenai uji spesifikasi model yang digunakan:

3.6.5.1 Uji *Arellano-Bond*

Pada *Generalized Method of Moment (GMM)* terdapat pengujian spesifikasi model dengan uji *Arellano-Bond*. Uji *Arellano-Bond* dilakukan untuk mengetahui besar persentase konsisten estimasi pada penelitian yang akan dilakukan. Selain itu uji *Arellano-Bond* digunakan untuk mengetahui apakah metode regresi analisis dinamis merupakan metode penelitian yang paling tepat digunakan. Kemudian dalam pengujian ini juga dapat mengetahui

apakah terdapat autokorelasi atau tidak ada autokorelasi pada first difference tingkat kedua. Berikut ini adalah ketentuan dalam pengujian *Arellano-Bond*:

1. P value [Nilai AR(2)] $> \alpha$ maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak terdapat autokorelasi dalam error first difference pada tingkat ke- i . Dalam hal ini α bernilai 5% (0.05).
2. P value [Nilai AR(2)] $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi dalam error first difference pada tingkat ke- i . Dalam hal ini α bernilai 5% (0.05).

3.6.5.2 Uji Sargan

Uji *sargan* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat validitas penelitian, dimana jumlah variabel instrumen melebihi jumlah yang diestimasikan. Pada kondisi seperti ini disebut dengan *overidentifying restriction*. Dalam hal ini, uji *sargan* dapat memberikan gambaran apakah metode regresi panel dinamis merupakan metode regresi yang paling tepat digunakan melalui hasil perolehan valid atau tidak valid. Berikut ini adalah ketentuan dalam pengujian Sargan:

1. P value [Nilai Prob(J-statistic)] $> \alpha$ maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya kondisi *overidentifying restriction* dalam estimasi model valid. Dalam hal ini α bernilai 5% (0.05)

2. P value [Nilai Prob(J-statistic)] $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kondisi overidentifying restriction dalam estimasi model tidak valid. Dalam hal ini α bernilai 5% (0.05).



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder terkait Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang telah dipublikasikan di Otoritas Jasa Keuangan. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan data *Gross Domestic Product (GDP)* dan tingkat inflasi yang telah diterbitkan pada situs Badan Pusat Statistik untuk kurun waktu 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data Kuartal atau triwulan. Kemudian sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria berikut ini:

Tabel 4. 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria sampel penelitian	Total
1	Daftar Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang beroperasi di Pulau Jawa	110
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang tidak menerbitkan laporan keuangan	21
Jumlah sampel BPRS		89
Jumlah Sampel Penelitian (89×20 triwulan dalam 5 tahun)		1780

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang tidak menerbitkan laporan keuangan sebanyak 21. Sehingga BPRS tersebut tidak masuk dalam sampel yang akan digunakan dalam

penelitian karena tidak memenuhi kriteria data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

4.2 Analisis Data

Pada penelitian ini untuk memperoleh hasil analisis data yang baik maka diperlukan 3 tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, dan melakukan pengujian hipotesis. Berikut ini hasil dan penjelasan yang diperoleh sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel dependen dan variabel independen yang akan dianalisis, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai variabel tersebut.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maksimum	Minimum	Std. Dev.	Jumlah Data
NPF	0.10871	0.0825	0.7556	-0.0023	0.09509	1779
FDR	0.97567	0.8775	87.62	-0.0165	2.11075	1779
CAR	0.26052	0.19	1.495	0.00	0.20512	1779
ROA	0.02229	0.0175	3.25	-0.77	0.1235	1779
FL	0.31665	0.3205	0.8491	0.00	0.17043	1779
GDP	4.805	4.79	4.88	4.76	0.02909	1779
INFLASI	0.03142	0.0325	0.0434	0.0143	0.007	1779

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat diperoleh bahwa jumlah data yang menjadi indikator variabel dalam penggunaan sampel sebanyak 1779. Data tersebut terkait dengan *Non-Performing Financing (NPF)*, *Financing*

to Deposit Ratio (*FDR*), Capital Adequacy Ratio (*CAR*), Return On Asset (*ROA*), Leverage, Gross Domestic Product (*GDP*), dan Inflasi. Berikut ini penjelasan terkait dengan hasil analisis statistik deskriptif diatas:

1. Variabel *Non-Performing Financing (NPF)* memiliki nilai *mean* sebesar 0.10871, maka dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa BPRS menunjukkan potensi rendah terkait dengan pembiayaan bermasalah yang terjadi karena nilai yang dihasilkan tidak mencapai nilai 1. Kemudian variabel *NPF* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.09509, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tersebar secara merata atau disebut sebagai homogen karena nilai *mean* lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 0.7556 yaitu PT. BPRS Artha Fisabilillah tahun 2017 pada triwulan ke-3. Sedangkan nilai minimum sebesar -0.0023, yaitu PT. BPRS Patriot Bekasi tahun 2019 pada triwulan ke-4
2. Variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memiliki nilai *mean* sebesar 0.97567. Kemudian variabel *FDR* memiliki nilai standar deviasi sebesar 2.11075, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak tersebar secara merata atau disebut sebagai heterogen karena nilai standar deviasi lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *mean*. Nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 87.62 yaitu PT. BPRS Al-Ihsan tahun 2016 pada triwulan ke-2. Sedangkan nilai minimum sebesar -0.0165, yaitu PT. BPRS Bogor Tegar Beriman tahun 2019 pada triwulan ke-3.

3. Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki nilai *mean* sebesar 0.26052. Kemudian variabel CAR memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.20512, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tersebar secara merata atau disebut sebagai homogen karena nilai *mean* lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 1.495 yaitu PT. BPRS Situbondo tahun 2017 pada triwulan ke-1. Sedangkan nilai minimum yang dihasilkan sebesar 0.00.
4. Variabel *Return On Asset (ROA)* memiliki nilai *mean* sebesar 0.02229, maka dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pengembalian atas asset pada BPRS menunjukkan kenaikan sebesar 2.22%. Kemudian variabel ROA memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.1235, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak tersebar secara merata atau disebut sebagai heterogen karena nilai standar deviasi lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *mean*. Nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 3.25 yaitu PT. BPRS Al-Ihsan tahun 2018 pada triwulan ke-4. Sedangkan nilai minimum yang dihasilkan sebesar -0.77 yaitu PT. BPRS Amanah Insani tahun 2019 pada triwulan ke-3.
5. Variabel *Leverage* memiliki nilai *mean* sebesar 0.31665. maka dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan hutang pada BPRS sebesar 31.67%. Dalam hal ini nilai 31.67% merupakan angka yang cukup tinggi, sehingga BPRS berpotensi mengalami resiko melakukan pembayaran hutang jika hal tersebut terus terjadi. Kemudian variabel *leverage* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.17043, maka dapat

disimpulkan bahwa data tersebut tersebar secara merata atau disebut sebagai homogen karena nilai mean lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 0.8491. Sedangkan nilai minimum yang dihasilkan sebesar 0.00 yaitu PT.BPRS Bogor Tegar Beriman dan PT. BPRS Artha Fisabilillah tahun 2016 pada triwulan ke-1.

6. Variabel *Gross Domestic Product (GDP)* memiliki nilai *mean* sebesar 4.805. Kemudian variabel GDP memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.02909, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebar secara merata atau disebut sebagai homogen karena nilai *mean* lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 4.88 yaitu data GDP tahun 2020 pada triwulan ke-1. Sedangkan nilai minimum yang dihasilkan sebesar 4.76 yaitu data GDP tahun 2016 pada triwulan ke-1.
7. Variabel inflasi memiliki nilai *mean* sebesar 0.03142. Kemudian variabel inflasi memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.007, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tersebar secara merata atau disebut sebagai homogen karena nilai *mean* lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 0.0434 yaitu data inflasi tahun 2016 pada triwulan ke-1. Sedangkan nilai minimum yang dihasilkan sebesar 0.0143 yaitu data inflasi tahun 2020 pada triwulan ke-3.

4.2.2 Analisis Regresi Data Panel Dengan Analisis Statis

Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel campuran antara *cross-section data* dan data *time series*. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu yaitu *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)*, dan Inflasi. berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Non-Performing Financing (NPF)* pada BPRS yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada 2016-2020. Berikut ini persamaan *cross-section data* sebagai berikut:

$$NPF_{it} = \beta_0 + \beta_1 FDR_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 FL_{it} + \beta_5 GDP_{it} + \beta_6 INF_{it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

NPF	= <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>
Bo	= Konstanta
β_1 - β_5	= Koefisien Regresi
ε_{it}	= Variabel gangguan
I	= Jumlah <i>cross section</i>
t	= Periode data
FDR	= Variabel <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>
CAR	= Variabel <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>
ROA	= Variabel <i>Return On Asset (ROA)</i> ,
FL	= Variabel <i>Leverage</i>
GDP	= Variabel <i>Gross Domestic Product (GDP)</i>
INF	= Variabel Inflasi

4.2.2.1 Common Effect Model

Berdasarkan hasil analisis regresi data dengan menggunakan *common effect model* diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0.021802. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel independen dapat memberikan penjelasan sebesar 2.18% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya terdapat di luar model. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi data panel menggunakan *common effect model*:

Tabel 4. 3 Hasil Regresi Data Panel Common Effect Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>
FDR	0.00203	0.0756
CAR	0.0071	0.5265
ROA	-0.1046	0.0000
<i>Leverage</i>	0.00047	0.9723
GDP	-0.1544	0.1116
INFLASI	0.81477	0.0437
<i>Adjusted R-squared</i>		0.021802

4.2.2.2 Fixed Effect Model

Berdasarkan hasil analisis regresi data dengan menggunakan *fixed effect model* diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0.49162. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel independen mampu memberikan penjelasan sebesar 49.16% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya terdapat di luar model. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi data panel menggunakan *fixed effect model*:

Tabel 4. 4 Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>
FDR	0.000559	0.5077
CAR	-0.014346	0.313
ROA	-0.033739	0.0235
<i>Leverage</i>	0.032847	0.1089
GDP	-0.168468	0.0161
INFLASI	0.715622	0.0144
<i>Adjusted R-squared</i>		0.49162

4.2.2.3 Random Effect Model

Berdasarkan hasil analisis regresi data dengan menggunakan *random effect model* diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0.019514. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebesar 1.95% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya terdapat di luar model. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi data panel menggunakan *random effect model*:

Tabel 4. 5 Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>
FDR	0.000656	0.4363
CAR	-0.010546	0.432
ROA	-0.038426	0.0096
<i>Leverage</i>	0.02493	0.1817
GDP	-0.167472	0.0168
INFLASI	0.727539	0.0128
<i>Adjusted R-squared</i>		0.019514

4.2.3 Pengujian Model Regresi Data Panel Dengan Analisis Statis

Pengujian pemilihan model regresi data panel bertujuan untuk memperoleh model regresi data panel yang paling tepat diantara *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Dalam hal ini terdapat 2 cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan uji chow dan uji hausman. Uji chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat diantara *common effect model* dan *fixed effect model*. Kemudian uji hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat diantara *fixed effect model* dan *random effect model*. Berikut ini hasil yang diperoleh terhadap pengujian model regresi data panel:

4.2.3.1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih model regresi data panel yang paling tepat diantara *common effect model* dan *fixed effect model*. Berikut ini merupakan hasil yang diperoleh pada uji *chow*:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	19.608641	0.000
<i>Cross-section Chi-square</i>	1254.926969	0.000

Berdasarkan tabel hasil analisis uji chow diatas dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* merupakan model regresi data panel yang paling tepat. Hal tersebut karena nilai Probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar 0.0000, dimana nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai α yaitu 0.05.

4.2.3.2. Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan untuk memilih model regresi data panel yang paling tepat diantara *fixed effect model* dan *random effect model*. Pada hasil analisis sebelumnya telah diperoleh hasil uji *chow*, dimana tahapan tersebut dilakukan menjadi pertimbangan untuk melakukan uji hausman. Berikut ini hasil analisis uji hausman sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	19.23499	0.0038

Berdasarkan tabel hasil analisis uji *Hausman* diatas dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* merupakan model regresi data panel yang paling tepat. Hal tersebut karena nilai Probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar 0.0038, dimana hal tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai α yaitu 0.05.

4.3 Hasil Analisis Regresi Data Panel Dengan Analisis Statis (*Ordinary Last Square*)

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel diperoleh bahwa *fixed effect model* merupakan model yang lebih tepat. Hal tersebut telah dibuktikan melalui uji *chow* dan uji *hausman* yang telah dilakukan sebelumnya. Maka data analisis *fixed effect model* akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

4.3.1 Persamaan Regresi Data Panel

Persamaan regresi data panel pada penelitian ini berguna untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada *random effect model* telah diketahui nilai *coefficient* dan probabilitas masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen, sehingga persamaan regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

$$0.889263 + 0.000559 \text{ FDR}_i t - 0.014346 \text{ CAR}_i t - 0.033739 \text{ ROA}_i t + 0.032847 \text{ FL}_i t - 0.168468 \text{ GDP}_i t + 0.715622 \text{ INFL}_i t$$

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Data Panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>
C	0.889263	0.0094
FDR	0.000559	0.5077
CAR	-0.014346	0.313
ROA	-0.033739	0.0235
<i>Leverage</i>	0.032847	0.1089
GDP	-0.168468	0.0161
INFLASI	0.715622	0.0144
<i>Adjusted R-squared</i>		0.49162

Berikut ini penjelasan mengenai persamaan regresi data panel pada penelitian ini:

1. Pada hasil analisis regresi data panel diperoleh nilai konstanta yaitu 0.889263. Hal tersebut dapat terjadi apabila variabel NPF, FDR, CAR, ROA, FL, GDP, dan inflasi tidak ada atau bernilai 0.

2. Pada hasil analisis regresi data panel diperoleh koefisien nilai FDR yaitu 0.000559 dengan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa jika variabel independen lain bernilai konstan, maka untuk setiap kenaikan FDR 1 satuan, akan menyebabkan potensi pembiayaan bermasalah mengalami kenaikan sebesar 0.000559.
3. Pada hasil analisis regresi data panel diperoleh koefisien nilai CAR yaitu 0.014346 dengan arah negatif. Berdasarkan hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa jika variabel independen lain bernilai konstan, maka untuk setiap kenaikan CAR 1 satuan, akan menyebabkan potensi pembiayaan bermasalah mengalami penurunan sebesar 0.014346.
4. Pada hasil analisis regresi data panel diperoleh koefisien nilai ROA yaitu 0.033739 dengan arah negatif. Berdasarkan hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa jika variabel independen lain bernilai konstan, maka untuk setiap kenaikan ROA 1 satuan, akan menyebabkan potensi pembiayaan bermasalah mengalami penurunan sebesar 0.033739.
5. Pada hasil analisis regresi data panel diperoleh koefisien nilai FL yaitu 0.032847 dengan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa jika variabel independen lain bernilai konstan, maka untuk setiap kenaikan FL 1 satuan, akan menyebabkan potensi pembiayaan bermasalah mengalami kenaikan sebesar 0.032847.
6. Pada hasil analisis regresi data panel diperoleh koefisien nilai GDP yaitu 0.168468 dengan arah negatif. Berdasarkan hasil tersebut dapat

diasumsikan bahwa jika variabel independen lain bernilai konstan, maka untuk setiap kenaikan GDP 1 satuan, akan menyebabkan potensi pembiayaan bermasalah mengalami penurunan sebesar 0.168468.

7. Pada hasil analisis regresi data panel diperoleh koefisien nilai inflasi yaitu 0.715622 dengan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa jika variabel independen lain bernilai konstan, maka untuk setiap kenaikan FL 1 satuan, akan menyebabkan potensi pembiayaan bermasalah mengalami kenaikan sebesar 0.715622.

4.3.2 Uji T Dengan Analisis Statis

Dalam pengujian T-Test dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau tidak berpengaruhnya masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui tingkat signifikan yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan *Non-Performing Financing* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independent yang digunakan adalah *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Leverage*, *Gross Domestic Product (GDP)*, dan Inflasi. Berikut ini hasil dan penjelasan melalui uji t untuk masing-masing variabel:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	Coefficient	Prob.	Hasil
H1	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	0.000559	0.5077	ditolak
H2	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	-0.014346	0.313	ditolak
H3	<i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	-0.033739	0.0235	diterima
H4	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	0.032847	0.1089	ditolak
H5	<i>Gross Domestic Product (GDP)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	-0.168468	0.0161	diterima
H6	Inflasi berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	0.715622	0.0144	diterima

4.3.2.1 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non-Performing Financing*

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai hasil uji hipotesis diperoleh bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5077, sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar 0.000559. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas >0.05 , sehingga dapat diartikan bahwa jumlah *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yang dikeluarkan oleh BPRS tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Sehingga dapat disimpulkan **H1 ditolak**.

Tingkat *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dapat memberikan gambaran mengenai likuiditas suatu bank. Jika semakin tinggi tingkat FDR yang dihasilkan, maka hal tersebut akan memberikan gambaran bahwa tingkat kesehatan suatu bank akan semakin baik. Sehingga jika kondisi kesehatan bank semakin baik maka kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah dapat diminimalisir. Selain itu jika diuraikan komponen variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yaitu jumlah pembiayaan dan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh dengan pembiayaan bermasalah yang terjadi. Karena jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak menjadi penyebab utama apabila terjadi pembiayaan bermasalah, karena Dana Pihak Ketiga (DPK) bersifat jangka panjang.

Berdasarkan *Commercial loan theory* menggunakan asumsi bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat membantu masyarakat yang memerlukan bantuan pinjaman dana dengan ketentuan dan regulasi yang telah ditetapkan untuk meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah. Maka pembiayaan yang telah dijalankan oleh BPRS dalam keadaan sehat, didukung atas sistem ketentuan dan regulasi yang baik.

Maka hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu oleh peneliti Ismawati, (2017), dan Isnaini et al., (2019).

4.3.2.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non-Performing Financing*

Berdasarkan table 4.8 mengenai hasil uji hipotesis diperoleh bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.313, sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar -0.014346. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan >0.05 , sehingga dapat diartikan bahwa jumlah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki oleh BPRS tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). Sehingga dapat disimpulkan **H2 ditolak**.

Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum konvensional maupun bank umum syariah terkait dengan pembayaran hutang dari nasabah, karena tinggi atau rendahnya suatu modal tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). Modal yang dimiliki tidak dapat menjadi tolak ukur suatu bank untuk dapat menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi. Tingkat kesehatan bank umum konvensional dan bank umum syariah dapat dikatakan baik atau buruknya tidak selalu diukur oleh persediaan modal yang dimiliki. Modal tersebut dapat berasal dari pihak ketiga untuk membiayai segala operasional yang dilakukan, serta dapat memberikan kontribusi terhadap profitabilitas yang akan diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *commercial loan theory* dengan asumsi bahwa dana yang dimiliki oleh BPRS mampu menanggung

segala resiko yang mungkin akan terjadi pada pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal yang dicadangkan untuk menanggung resiko yang mungkin akan terjadi tidak berpengaruh dengan *Non-Performing Financing (NPF)*. Oleh karena itu, BPRS yang dimati dalam penelitian ini memiliki pembiayaan yang baik sehingga *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak menjadi tolak ukur dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.

Maka hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu oleh peneliti penelitian Ismawati, (2017) dan penelitian Isnaini et al., (2019).

4.3.2.3 Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Non-Performing Financing*

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai hasil uji hipotesis diperoleh bahwa variabel *Return On Asset (ROA)* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0235, sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar -0.033739. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan < 0.05 , sehingga dapat diartikan bahwa jumlah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Likuiditas suatu BPRS dapat tercermin melalui tingkat *Return On Asset (ROA)*, tinggi atau rendah tingkat *return* yang diterima akan berbanding lurus dengan resiko yang akan terjadi terkait dengan pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing (NPF)*, selain itu dengan perolehan *return* tersebut mampu untuk menanggung resiko yang mungkin terjadi. Sehingga dapat disimpulkan **H3 diterima**.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Agency Theory* dengan asumsi bahwa adanya pemisahan fungsi antara investor (*principal*) dengan

pihak manajer (*agent*) pada bank. Investor atau pemegang saham mengharapkan *return* yang tinggi atas dana yang telah diberikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Agency Theory* dalam penelitiannya dengan asumsi bahwa adanya pemisahan fungsi antara investor (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) pada bank. Investor atau pemegang saham berharap *return* yang tinggi atas dana yang telah diberikan. Jika dilihat berdasarkan hasil data penelitian dapat diketahui bahwa *return* yang dihasilkan tidak mampu menanggung resiko yang dihadapi. Oleh karena itu, *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*

Maka hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu oleh peneliti Alshatti, (2015), Ikhsan et al. (2019).

4.3.2.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Non-Performing Financing*

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai hasil uji hipotesis diperoleh bahwa variabel *financial leverage* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1089, sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar 0.032847. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan >0.05 , sehingga dapat diartikan bahwa jumlah *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Sehingga dapat disimpulkan **H4 ditolak**.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan *commercial loan theory* dengan asumsi bahwa total hutang yang berasal dari pihak ketiga mampu untuk membiayai seluruh aktiva. *Leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu membiayai

seluruh kewajiban terhadap total aktiva yang dimiliki. *Leverage* sangat berkaitan dengan total hutang terhadap total aktiva, total hutang yang diperoleh cenderung berasal dari pembiayaan oleh pihak ketiga. Jika semakin tinggi nilai *leverage* maka total hutang yang berasal dari pembiayaan akan semakin tinggi, tetapi hasil data menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh dengan pembiayaan bermasalah. Hal tersebut dapat terjadi karena BPRS yang dianalisis cenderung berskala besar, sehingga mampu untuk melakukan pengembalian atas pembiayaan yang dilakukan.

Maka hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu oleh peneliti Lestari & Nuzula, (2017), Sambora, (2014),

4.3.2.5 Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap *Non-Performing Financing*

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai hasil uji hipotesis diperoleh bahwa variabel *Gross Domestic Product (GDP)* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0161, sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar -0.168468. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan <0.05 , sehingga dapat diartikan bahwa jumlah *Gross Domestic Product (GDP)* berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Sehingga dapat disimpulkan **H5 diterima**.

Gross Domestic Product (GDP) memberikan gambaran mengenai segala aktivitas perekonomian disuatu negara, sehingga GDP diukur secara nasional. Jika kondisi perekonomian suatu negara dalam keadaan tidak baik, maka pertumbuhan suatu negara juga akan terhambat. Selain itu masyarakat

atau entitas akan cenderung melakukan pembiayaan pada saat kondisi perekonomian sedang dalam keadaan menurun. Semakin tinggi tingkat pembiayaan yang terjadi maka semakin tinggi resiko yang akan dihasilkan jika tidak mampu untuk melakukan pengembalian. Oleh karena itu, akan memicu terjadinya pembiayaan bermasalah.

Maka hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu oleh peneliti J. Effendi et al., (2017), Ghosh (2017), Fernández (2020), Santoso et al. (2019), Mutawali et al. (2019), Mpofu & Nikolaidou (2018), Zhen et al. (2020), Grigoli et al. (2018), dan Balgova et al., (2016).

4.3.2.6 Pengaruh *inflasi terhadap Non-Performing Financing*

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai hasil uji hipotesis diperoleh bahwa variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0144, sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar 0.715622. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan < 0.05 , sehingga dapat diartikan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap *non-performing financing*. Sehingga dapat disimpulkan **H6 diterima**.

Tingkat inflasi dapat tercermin melalui GDP disuatu negara karena menggambarkan kondisi perekonomian secara nasional disuatu negara. Pada saat inflasi terjadi, perekonomian suatu negara sedang dalam keadaan menurun. Dampak yang dihasilkan mencakup semua lini, baik yang berasal dari suatu entitas maupun masyarakat umum. Hal yang akan terjadi yaitu seluruh barang yang diperjualbelikan memiliki harga diluar ambang batas yang

ditetapkan oleh negara, seiring dengan banyaknya uang yang beredar di suatu negara. Dalam hal ini walaupun uang yang beredar banyak, tetapi nilai mata uang tersebut akan semakin menurun. Perekonomian negara juga akan ikut menurun. Oleh karena itu, pembiayaan akan cenderung dilakukan oleh masyarakat atau entitas untuk memenuhi segala aktivitas. Ketika kondisi perekonomian dalam keadaan menurun maka akan meningkatkan resiko yang terjadi apabila tidak mampu melakukan pengembalian atau pembiayaan.

Maka hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu oleh peneliti Santoso et al. (2019), Mutawali et al. (2019), Mpofo & Nikolaidou (2018), Nugraha & Setiawan (2018), Pop et al. (2018), J. Effendi et al. (2017), Iriani & Yuliadi (2015)

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi Dengan Analisis Statis

Pada penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi untuk mengetahui persentase kontribusi variabel independent terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi memiliki standar ketentuan dimana semakin tinggi nilai Adjusted R-squared (R) = 1, maka data pada variabel independen tersebut mampu memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan variabel dependen. Berikut ini hasil yang diperoleh dari uji koefisien determinasi:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.518493
Adjusted R-squared	0.491615

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-squared memiliki sebesar 0.491615. Hal ini dapat diartikan sebagai, 49.16% variabel

dependen mampu dijelaskan pada variabel independen, sedangkan sisa persentase tersebut akan dijelaskan pada variabel lain diluar penelitian ini.

4.4 Analisis Regresi Data Panel Dengan GMM (*Generalized Method Of Moment*)

Generalized Method of Moment (GMM) merupakan analisis dinamis untuk mengukur tingkat konsisten sebuah variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini tahapan yang digunakan untuk memperoleh analisis dinamis dengan GMM:

4.4.1 Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Arellano-Bond* dan uji *Sargan*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat konsisten dan tingkat validitas dalam hasil penelitian yang dilakukan, sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dilihat apakah metode regresi panel dinamis merupakan metode regresi yang paling tepat digunakan. Berikut ini penjelasan atas masing-masing hasil pengujian:

4.4.1.1 Uji *Arellano-Bond*

Pada penelitian ini menggunakan uji *Arellano-Bond*. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui besar persentase konsisten estimasi pada penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh dari uji *Arellano-Bond*:

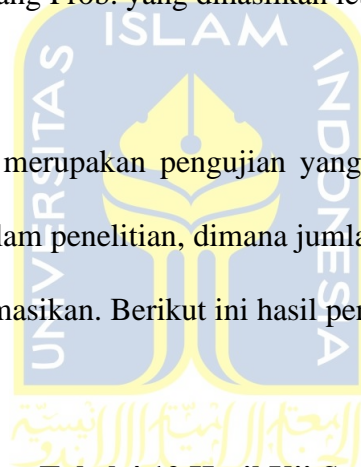
Tabel 4.11 Hasil Uji Arellano-Bond

Test order	Prob.
AR(1)	0.9913
AR(2)	0.9961

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji Arellano-Bond dapat diperoleh bahwa pada penelitian ini memiliki nilai AR(2) sebesar 0.9961, sedangkan tingkat signifikan yang digunakan adalah 0.05 (5%). Artinya dapat diketahui bahwa penelitian ini bersifat konsisten dan tidak terdapat autokorelasi dalam error first difference tingkat kedua. Hal tersebut dikarenakan nilai yang Prob. yang dihasilkan lebih besar dari 0.05.

4.4.1.2 Uji Sargan

Uji Sargan merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dalam penelitian, dimana jumlah variabel instrumen melebihi jumlah yang diestimasikan. Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh dari uji Sargan:

**Tabel 4.12 Hasil Uji Sargan**

J-statistic	88.7359
Prob(J-statistic)	0.3132

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji Sargan diperoleh bahwa nilai yang dihasilkan pada Prob(J-statistic) yaitu sebesar 0.3132. sedangkan tingkat signifikan sebesar 0.05. Artinya hasil yang diperoleh dapat menunjukkan bahwa variabel instrument bersifat valid, karena nilai Prob(J-statistic) lebih besar jika dibandingkan dengan nilai α yaitu 0.05.

Hasil perolehan atas penelitian ini mampu memberikan penjelasan bahwa metode analisis dinamis melalui First difference GMM merupakan

metode yang paling tepat digunakan jika dilihat dari perolehan hasil uji *Arellano-Bond* dan uji *Sargan*. Sehingga penelitian ini mampu bersifat konsisten dan instrumen variabel yang digunakan bersifat valid.

4.4.2 Pengujian Hipotesis Dengan Analisis Dinamis

Berikut ini hasil dan penjelasan atas masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan analisis dinamis:

Tabel 4.13 Hasil uji hipotesis Analisis Dinamis

Hipotesis	Deskripsi	Coefficient	Prob.	Hasil
H1	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	0.000113	0.6223	ditolak
H2	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	0.048216	0.0000	diterima
H3	<i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh negative terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	-0.001611	0.0206	diterima
H4	<i>Financial Leverage (FL)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	0.120907	0.0000	diterima
H5	<i>Gross Domestic Product (GDP)</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>	-0.133355	0.0000	diterima
H6	Inflasi berpengaruh positif terhadap <i>Non-</i>	1.91101	0.0000	diterima

	<i>Performing Financing (NPF)</i>			
--	-----------------------------------	--	--	--

4.4.2.1 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non-Performing Financing*

Berdasarkan tabel 4.13 mengenai hasil uji hipotesis dengan analisis dinamis diperoleh bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.6223, sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar 0.000113. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas > 0.05 , sehingga dapat diartikan bahwa tingkat *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yang dimiliki oleh BPRS tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Sehingga dapat disimpulkan **H1 ditolak**.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui metode regresi analisis dinamis memiliki hasil yang sama dengan metode regresi analisis statis, yaitu *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yang dimiliki oleh BPRS tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Karena seperti yang diketahui bahwa tingkat FDR dapat mencerminkan tingkat likuiditas suatu bank, jika semakin tinggi tingkat FDR yang dihasilkan maka tingkat kesehatan suatu bank dalam keadaan baik. Kondisi kesehatan bank yang baik akan menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi.

Financing to Deposit Ratio (FDR) sangat berkaitan dengan total pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Jumlah pembiayaan yang disalurkan dari DPK tidak menyebabkan tingkat NPF yang akan terjadi.

Imbalan return yang akan diterima oleh pihak ketiga tidak akan menyebabkan masalah keuangan dalam BPRS. Hal tersebut didukung oleh ketentuan dan regulasi yang baik dalam menjalankan pembiayaan oleh BPRS. Berdasarkan *Commercial loan theory* digunakan dengan asumsi bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat membantu masyarakat yang memerlukan bantuan pinjaman dana dengan ketentuan dan regulasi yang telah ditetapkan untuk meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah.

Maka hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu oleh peneliti Ismawati, (2017), dan Isnaini et al., (2019).

4.4.2.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non-Performing Financing*

Berdasarkan tabel 4.13 mengenai hasil uji hipotesis dengan analisis dinamis diperoleh bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000, sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar 0.048216. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan < 0.05 , sehingga dapat diartikan bahwa jumlah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki oleh BPRS berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). Sehingga dapat disimpulkan **H2 diterima**.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui metode regresi analisis dinamis memiliki hasil yang berbeda dengan metode regresi analisis statis. Dimana dalam analisis statis yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh

terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*, Sedangkan untuk analisis dinamis yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Dalam hal ini *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menggambarkan ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank untuk menanggung resiko yang akan dihadapi. Selain itu, modal merupakan sumber dana terpenting untuk menjaga keberlangsungan jalannya sistem perbankan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *commercial loan theory* dalam penelitiannya dengan asumsi bahwa dana yang dimiliki oleh BPRS mampu menanggung segala resiko yang mungkin akan terjadi pada pembiayaan. Dana tersebut dapat berasal dari pihak ketiga untuk membiayai segala operasional yang dilakukan, serta dapat memberikan kontribusi terhadap profitabilitas yang akan diperoleh. Tetapi jika dilihat berdasarkan hasil data yang telah diteliti, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan yang dilakukan dalam keadaan tidak baik, sehingga cadangan modal tidak mampu untuk menanggung resiko yang akan terjadi. Sehingga hak tersebut dapat menjadi penyebab pembiayaan bermasalah.

Maka hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu oleh peneliti J. Effendi et al., (2017), Nugroho, Utami, Doktorline, et al., (2017), Ghosh, (2017), Lumajang, (2016).

4.4.2.3 Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Non-Performing Financing*

Berdasarkan tabel 4.13 mengenai hasil uji hipotesis dengan analisis dinamis diperoleh bahwa variabel *Return On Asset (ROA)* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000, sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar -0.001611. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan < 0.05 , sehingga dapat diartikan bahwa jumlah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Sehingga dapat disimpulkan **H3 diterima**.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui metode regresi analisis dinamis memiliki hasil yang sama dengan metode regresi analisis statis, yaitu *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Likuiditas suatu BPRS dapat tercermin melalui *return* yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Agency Theory* dalam penelitiannya dengan asumsi bahwa adanya pemisahan fungsi antara investor (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) pada bank. Selain itu tingkat profitabilitas dan tata kelola perusahaan merupakan hal yang saling berpengaruh, tata kelola perusahaan yang baik dapat menjamin sebuah tingkat profitabilitas yang akan dihasilkan. Jika dilihat berdasarkan hasil data penelitian dapat diketahui bahwa *return* yang dihasilkan tidak mampu menanggung resiko yang dihadapi, sehingga menyebabkan *Non-Performing Financing (NPF)*.

Maka hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu oleh

peneliti penelitian Alshatti, (2015), Ikhsan et al. (2019).

4.4.2.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Non-Performing Financing*

Berdasarkan tabel 4.13 mengenai hasil uji hipotesis dengan analisis dinamis diperoleh bahwa variabel *Leverage* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000, sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar 0.120907. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan < 0.05 , sehingga dapat diartikan bahwa jumlah *Financial Leverage (FL)* tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Sehingga dapat disimpulkan **H4 diterima**.

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu membiayai seluruh kewajiban, terhadap total aktiva yang dimiliki. Berdasarkan hasil peneliti sebelumnya diperoleh bahwa *leverage* sangat berkaitan dengan modal yang diperoleh dari pihak ketiga atas pembiayaan dari bank. Penelitian ini menggunakan *commercial loan theory* dengan asumsi bahwa hutang yang diperoleh cenderung berasal dari pembiayaan oleh pihak ketiga. Pembiayaan tersebut digunakan untuk membiayai segala aktivitas operasional.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka total hutang yang berasal dari pembiayaan akan semakin tinggi. Maka hal tersebut akan menyebabkan resiko yang tinggi terkait dengan pembiayaan bermasalah jika tidak dapat melakukan pengembalian atas pembiayaan.

Maka hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu oleh

peneliti Darwanto & Chariri, (2019), Lestari & Nuzula, (2017), Sambora, (2014).

4.4.2.5 Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap *Non-Performing Financing*

Berdasarkan tabel 4.13 mengenai hasil uji hipotesis dengan analisis dinamis diperoleh bahwa variabel *gross domestic product* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000, sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar -0.133355. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan <0.05 , sehingga dapat diartikan bahwa jumlah *gross domestic product* berpengaruh terhadap *non-performing financing*. Sehingga dapat disimpulkan **H5 diterima**.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui metode regresi analisis dinamis memiliki hasil yang sama dengan metode regresi analisis statis, yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Financing Gross Domestic Product (GDP)*. *Gross Domestic Product (GDP)* memberikan gambaran mengenai aktivitas perekonomian disuatu negara yang diukur secara nasional. Pada saat kondisi perekonomian suatu negara dalam menurun, maka akan menghambat pertumbuhan suatu negara. Jika tingkat GDP mengalami penurunan secara terus-menerus maka semua lini akan terkena dampaknya, baik dari suatu entitas maupun masyarakat umum. Oleh karena itu, suatu entitas dan masyarakat akan cenderung melakukan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan psada saat kondisi perekonomian sedang dalam keadaan menurun.

Jika Semakin tinggi tingkat pembiayaan yang terjadi akan menimbulkan tingkat resiko yang tinggi akan memicu terjadinya pembiayaan bermasalah.

Maka hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu oleh peneliti J. Effendi et al., (2017), Ghosh (2017), Fernández (2020), Santoso et al. (2019), Mutawali et al. (2019), Mpofo & Nikolaidou (2018), Zhen et al. (2020), Grigoli et al. (2018), dan Balgova et al., (2016).

4.4.2.6 Pengaruh inflasi terhadap *Non-Performing Financing*

Berdasarkan tabel 4.13 mengenai hasil uji hipotesis dengan analisis dinamis diperoleh bahwa variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000, sedangkan koefisien variabel tersebut sebesar 1.91101. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan <0.05 , sehingga dapat diartikan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap *non-performing financing*. Sehingga dapat disimpulkan **H6 diterima**.

Hasil metode regresi dengan analisis dinamis memperoleh hasil yang sama dengan metode regresi analisis statis, yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Ketika inflasi terjadi maka kondisi GDP dalam keadaan menurun, karena menggambarkan kondisi perekonomian secara nasional pada suatu negara. Hasil tersebut menggambarkan bahwa inflasi berpengaruh tetapi tidak cukup signifikan. Inflasi akan menyebabkan menurunnya perekonomian di suatu negara. Oleh karena itu, pembiayaan akan cenderung dilakukan oleh masyarakat atau entitas untuk memenuhi segala kebutuhan dalam menjalankan aktivitasnya. Jika semakin tinggi tingkat

pembiayaan maka semakin tinggi resiko yang akan dihadapi. Oleh karena itu, inflasi dapat menyebabkan tingkat pembiayaan bermasalah.

Maka hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu oleh peneliti Santoso et al. (2019), Mutawali et al. (2019), Mpofo & Nikolaidou (2018), Nugraha & Setiawan (2018), Pop et al. (2018), J. Effendi et al. (2017), Iriani & Yuliadi (2015).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji variabel internal yaitu FDR, CAR, ROA, dan FL, sedangkan variabel eksternal yang digunakan adalah GDP dan inflasi terhadap NPF. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa metode analisis dinamis dengan *Generalized Method of Moment (GMM)* merupakan metode yang paling tepat digunakan, karena memberikan gambaran kondisi saat ini melalui log NPF. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Financial Leverage (FL)*, *Gross Domestic Product (GDP)*, dan inflasi berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*. Sedangkan untuk variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing (NPF)*.

Financing to Deposit Ratio (FDR) sangat berkaitan dengan total pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap DPK tidak menyebabkan tingkat NPF yang akan terjadi. Imbalan return yang akan diterima oleh pihak ketiga tidak akan menyebabkan masalah keuangan dalam BPRS. Hal tersebut didukung oleh ketentuan dan regulasi yang baik dalam menjalankan pembiayaan oleh BPRS, sehingga pembiayaan dalam keadaan baik. Selain itu untuk *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menggambarkan ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank untuk menanggung resiko yang akan dihadapi. Hasil data diperoleh bahwa cadangan modal tidak mampu untuk menanggung resiko yang akan terjadi terkait pembiayaan bermasalah. Kemudian untuk *Return*

on Asset (ROA) menggambarkan tingkat profitabilitas yang akan diperoleh, tetapi hasil menunjukkan bahwa tingkat return yang dihasilkan tidak mampu menanggung segala resiko yang terjadi terkait dengan pembiayaan. Tingkat return rendah dapat terjadi karena dana yang berasal dari pihak ketiga sangat rendah, sehingga tidak mampu membiayai operasional BPRS.

Terkait dengan faktor eksternal yaitu *Gross Domestic Product (GDP)*. *Gross Domestic Product (GDP)* menggambarkan segala aktivitas pertumbuhan ekonomi suatu negara, jika aktivitas pertumbuhan yang terjadi semakin menurun maka pembiayaan bermasalah akan semakin meningkat, karena GDP menggambarkan kondisi ekonomi yang sedang terjadi. Sehingga jika dihubungkan dengan tingkat inflasi maka akan saling berkaitan dengan pertumbuhan pembiayaan bermasalah yang meningkat. Hal tersebut mengingat tingkat inflasi diukur secara nasional. Sehingga pada saat inflasi kondisi perekonomian suatu negara sedang dalam keadaan menurun, dan dampak yang mungkin terjadi adalah meningkatnya *Non-Performing Financing (NPF)*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam hal ini terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti yaitu:

1. Data inflasi yang tersedia pada situs Badan Pusat Statistik merupakan data bulanan, sehingga harus dikonversi dalam bentuk bulanan.
2. Data laporan keuangan yang tersedia pada Otoritas Jasa Keuangan tidak tersedia secara menyeluruh.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah dialami oleh peneliti, maka dalam hal ini terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki agar dapat mempermudah penelitian selanjutnya. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

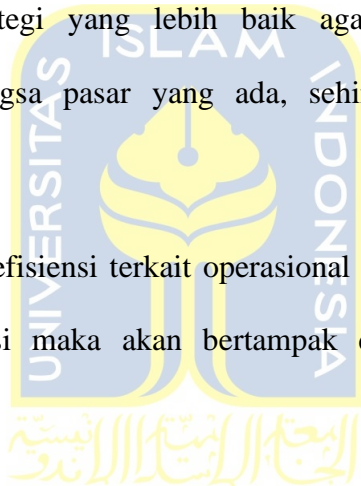
1. Menambahkan variabel eksternal diluar penelitian ini, karena berdasarkan hasil penelitian untuk variabel eksternal lebih banyak menghasilkan penelitian yang berpengaruh.
2. Menambahkan jumlah data BPRS di seluruh Indonesia dan rentang waktu yang lebih luas untuk dilakukan analisis agar hasil lebih maksimal.
3. Menambahkan variabel moderasi terkait dengan tata Kelola perusahaan yang baik.
4. Menggunakan model penelitian lain diluar penelitian ini untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian kami menghasilkan beberapa implikasi yang mungkin dapat digunakan sebagai kebijakan dalam menjalankan BPRS, dimana kebijakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan dan menstabilkan tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi. Berikut ini beberapa implikasi yang dapat dihasilkan:

1. Menetapkan ambang batas yang masih bisa ditoleransi oleh BPRS terkait dengan pembiayaan yang akan dilakukan.

2. Pembiayaan yang disalurkan tidak hanya berasal dari skala besar, tetapi mencakup skala kecil maupun menengah. Mengingat resiko yang akan terjadi berbanding lurus dengan dengan skala BPRS.
3. Perilaku kolusif pada pasar persaingan tidak sempurna juga membawa dampak positif terhadap BPRS, yaitu terkait dengan perolehan *return*. Dengan tingkat return yang tinggi dapat menstabilkan dan meningkatkan perolehan *return*.
4. Penetapan strategi yang lebih baik agar dapat memanfaatkan dan menguasai pangsa pasar yang ada, sehingga perolehan akan return meningkat.
5. Meningkatkan efisiensi terkait operasional BPRS, karena semakin tinggi tingkat efisiensi maka akan bertampak dengan tingkat return yang dihasilkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Majid, M., Falahaty, M., & Jusoh, M. (2017). Performance of Islamic and conventional banks: A meta-frontier approach. *Research in International Business and Finance*, 42(July), 1327–1335. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.069>
- Abusharbeh, M. T. (2016). Analysis the Effect of Islamic Banks Performance on Depositor's Fund: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics and Finance*, 8(10), 40. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n10p40>
- Adebisi, J. F., Benjamin, O., & Sc, M. (2015). The Impact of Non-Performing Loans on Firm Profitability: A Focus on the Nigerian Banking Industry. *American Research Journal of Business Management*, 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.21694/2379-1047.15001>
- Al-Deehani, T. M., El-Sadi, H. M., & Al-Deehani, M. T. (2015). Performance of Islamic banks and conventional banks before and during economic downturn. *Investment Management and Financial Innovations*, 12(2), 238–250.
- Alshatti, A. suliemman. (2015). The effect of credit risk management on financial performance of the Jordanian commercial bank. *Investment Management and Financial Innovation*, 12(1), 338–345.
- Anthony, Rober. N, dan V., & Govindarajan. (2012). *Sistem Pengendalian Manajemen (Terjemahan)*. Salemba Empat.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*.
- Balgova, M., Nies, M., & Plekhanov, A. (2018). The Economic Impact of Reducing Non-Performing Loans. In *SSRN Electronic Journal* (Issue 193). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3119677>
- Bellotti, A., Brigo, D., Gambetti, P., & Vrins, F. (2020). Forecasting recovery rates on non-performing loans with machine learning. *International Journal of Forecasting*, xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.ijforecast.2020.06.009>
- Bhattarai, Y. R. (2016). Effect of Non-Performing Loan on the Profitability of Commercial Banks in Nepal. *The International Journal of Business & Management*, 4(6), 435–442.
- Bholat, D. M., Lastra, R. M., Markose, S. M., Miglionico, A., & Sen, K. (2017). Non-Performing Loans: Regulatory and Accounting Treatments of Assets. In *SSRN Electronic Journal* (Issue 594). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2776586>
- Chabachib, M., Windriya, A., Robiyanto, R., & Hersugondo, H. (2019). A comparative study of Indonesian and Malaysian Islamic banks. *Banks and*

- Bank Systems*, 14(4), 55–68. [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(4\).2019.06](https://doi.org/10.21511/bbs.14(4).2019.06)
- Chin, C. L., Chen, M. H., & Yu, P. H. (2018). Does meeting analysts' forecasts matter in the private loan market? *Journal of Empirical Finance*, 48(July), 321–340. <https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2018.07.005>
- Darwanto, & Chariri, A. (2019). Corporate governance and financial performance in Islamic banks: The role of the sharia supervisory board in multiple-layer management. *Banks and Bank Systems*, 14(4), 183–191. [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(4\).2019.17](https://doi.org/10.21511/bbs.14(4).2019.17)
- Dong, J., Yin, L., Liu, X., Hu, M., Li, X., & Liu, L. (2020). Impact of internet finance on the performance of commercial banks in China. *International Review of Financial Analysis*, 72(September), 101579. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101579>
- Doumpos, M., Hasan, I., & Pasiouras, F. (2017). Bank overall financial strength: Islamic versus conventional banks. *Economic Modelling*, 64, 513–523. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2017.03.026>
- Duan, H., Snyder, T., & Yuan, W. (2018). Corruption, economic development, and auto loan delinquency: Evidence from China. *Journal of Economics and Business*, 99(February), 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2018.08.001>
- Effendi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 109–138. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1540>
- Effendi, K. A., & Disman, D. (2017). Liquidity risk: Comparison between Islamic and conventional banking. *European Research Studies Journal*, 20(2A), 308–318. <https://doi.org/10.35808/ersj/643>
- Farandy, A. R., Suwito, D. A., Dabutar, L. K., & Studies, D. (2017). Efficiency of Islamic Banks in Indonesia: Data Envelopment Analysis. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 25(2), 337–354.
- Fernández, J. M. M. (2020). Non-performing loans, financial stability, and banking competition: Evidence for listed and non-listed Eurozone banks. *Review of Public Economic*, 232(1), 29–52. <https://doi.org/10.7866/hpe-rpe.20.1.2>
- Fianto, B. A., Maulida, H., & Laila, N. (2019). Determining factors of non-performing financing in Islamic microfinance institutions. *Heliyon*, 5(8), 3. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02301>
- Fitriasari, T., & Dalimunthe, Z. (2019). The Effectiveness of Linkage Programs: Case study of BMTs in Indonesia. *International Journal of Business and*

Society, 20(S1), 210–220.

- Ghosh, A. (2017). Sector-specific analysis of non-performing loans in the US banking system and their macroeconomic impact. *Journal of Economics and Business*, 93, 29–45. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2017.06.002>
- Grigoli, F., Mansilla, M., & Saldías, M. (2018). Macro-financial linkages and heterogeneous non-performing loans projections: An application to Ecuador. *Journal of Banking and Finance*, 97, 130–141. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2018.09.023>
- Hassan, M. K., Khan, A., & Paltrinieri, A. (2018). Liquidity risk, credit risk and stability in Islamic and conventional banks. *Research in International Business and Finance*, 48, 17–31. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.10.006>
- Ikhsan, A., Khadafi, M., Noch, M., Paramitha, A., & Albra, W. (2019). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Operating Expenses, Operating Income and Good Corporate Governance towards the Profitability of Islamic Banking Listed in Bank of Indonesia. *Proceedings of the 1st International Conference of Finance Economics and Business, ICOFEB*, 1–17. <https://doi.org/10.4108/eai.12-11-2018.2288834>
- Inuzula, L., Razif, R., Ftriani, M., Wahyuni, S., Asbar, Y., & Siregar, W. (2018). Effect Of Murabahah Volume Accumulation On Profitability Of Banking Institutions With Non Performing Financing (NPF) As Moderation Variables. *Proceedings of the 1st International Conference on Finance Economics and Business*. <https://doi.org/10.4108/eai.12-11-2018.2288850>
- Iriani, L. D., & Yuliadi, I. (2019). The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performing Financing of Islamic Bank in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Market*, 7(2), 120–134. <https://doi.org/10.5220/0008439002500257>
- Ismawati, D. (2017). *ANALISIS PERBEDAAN RASIO KEUANGAN BANK UMUM KONVESIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PENYALURAN KREDIT ATAU PEMBIAYAAN (Studi empiris yang tedrdaftar di BEI periode 2013-2016)*. 5(1), 9–23.
- Isnaini, F., Sahara, & Nursyamsiah, T. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Non Performing Financing dan Non Performing Loan pada Dual Banking System di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 7(1), 47–59. <https://doi.org/10.29244/jam.7.1.47-59>
- Istrate, L. G., & Ionescu, B. Ştefan. (2018). The impact of macroeconomic variables on the evolution of the credit risk rate. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 17(1), 122–136.


<https://doi.org/10.24818/jamis.2018.01006>

- Lestari, Y., & Nuzula, N. (2017). Analisis Pengaruh FL Dan OL Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 46(1), 1–10.
- Lin, C. Y., Tsai, W. C., Hasan, I., & Tuan, L. Q. (2018). Private benefits of control and bank loan contracts. *Journal of Corporate Finance*, 49(17), 1–53. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2018.01.006>
- Lumajang, W. G. (2016). Determinants Distribution of Financing and the Implications to Profitability: Empirical Study on Cooperative Sharia Baitul Maal wa Tamwil (BMT) in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(2), 44–51. <https://doi.org/10.1108/ajar-2016-01-02-b002>
- Majid, M. S. A., & Ulina, S. (2020). Does the 2008-global financial crisis matter for the determinants of conventional and Islamic banking performances in Indonesia? *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 6(2), 77–90. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol6.iss2.art1>
- Makri, V., & Papadatos, K. (2016). Determinants of Loan Quality: Lessons from Greek Cooperative Banks. *Review of Economic and Business Studies*, 9(1), 115–140. <https://doi.org/10.1515/rebs-2016-0028>
- Mawardi, W. (2005). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Trilliun). *Jurnal Bisnis Strategi*, 14(1).
- Mittal, M. (2017). Determinants of Profitability of Indian Private. *Prestige International Journal of Management & IT-Sanchayan*, 6(2), 15–25.
- Mollah, S., & Zaman, M. (2015). Shari'ah supervision, corporate governance and performance: Conventional vs. Islamic banks. *Journal of Banking and Finance*, 58, 418–435. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.04.030>
- Mpofu, T. R., & Nikolaidou, E. (2018). Determinants of credit risk in the banking system in Sub-Saharan Africa. *Review of Development Finance*, 8(2), 141–153. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2018.08.001>
- Mutawali, M., Rodoni, A., & Said, M. Bin. (2019). Prevention Effectiveness of Non-Performing Financing in the Indonesian Islamic Bank. *Etikonomi*, 18(2), 259–274. <https://doi.org/10.15408/etk.v18i2.11262>
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*.
- Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Non Performing Financing Factor in Syariah

- Commercial Banking in Indonesia. *International Journal of Commerce and Finance*, 4(1), 27–39.
- Nugroho, L., Utami, W., Doktorline, C. M., Soeharjoto, & Husnadi, T. C. (2017). Islamic Banking Capital Challenges To Increase Business Expansion (Indonesian Cases). *International Journal of Commerce and Finance*, 3(2), 1–10.
- Nugroho, L., Utami, W., Sukmadilaga, C., & Fitrijanti, T. (2017). The Urgency of Allignment Islamic Bank to Increasing the Outreach. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 283–291.
- Nurdiansyah, D. H., Harahap, M. N., & Hotimah, N. (2020). The Third Party Funds and Non Performing Financing Rate on Murabahah. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 36(1), 209–218. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i1.5665>
- Nyarko-baasi, M. (2018). Effects of Non-Performing Loans on the Profitability of Commercial Banks - A Study of Some Selected Banks on the Ghana Stock Exchange. *Global Journal of Management and Business Research: C Finance*, 18(2), 38–47.
- Patwary, S. H., & Tasneem, N. (2019). Impact of Non-Performing Loan on Profitability of Banks in Bangladesh: A Study from 1997 to 2017. *Global Journal of Management and Business Research: C Finance*, 19(1), 13–27.
- Pop, I. D., Cepoi, C. O., & Anghel, D. G. (2018). Liquidity-threshold effect in non-performing loans. *Finance Research Letters*, 27(17), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2018.02.012>
- Pradana, M. N. R. P. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah. *Eksis*, 13(2), 131–144.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- Sambora, M. (2014). PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2009 â 2012). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 8(2), 80108.
- Santoso, M. H., Siregar, H., Hakim, D. B., & Siregar, M. E. (2019). Determinants of Islamic Bank Non-Performing Financing By Financing Contract (Case Study: Bank BRIsyariah Private Company). *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 5(1), 77–86. <https://doi.org/10.17358/ijbe.5.1.77>

- Sharifi, O., & Akhter, J. (2016). Effect of Non Performing Assets on the Profitability of Bank- A Selective Study. *International Journal of Business and General Management*, 5(2), 53–60.
- Wangawidjaja. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*.
- Wasiaturrahma, Ajija, S. R., Sukmana, R., Sari, T. N., & Hudaifah, A. (2020). Breadth and depth outreach of Islamic cooperatives: do size, non-performing finance, and grant matter? *Heliyon*, 6(7), e04472. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04472>
- Yulianto, A., & Solikhah, B. (2016). The Internal Factors of Indonesian Sharia Banking to Predict The Mudharabah Deposits. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 5(1), 210–218.
- Yulianty, L. (2014). *Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Pengaruh Non-Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*.
- Yurttadur, M., Celiktas, E., & Celiktas, E. (2019). The Place of Non-performing Loans in the Turkish Banking Sector. *Procedia Computer Science*, 158, 766–771. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.113>
- Yusuf, M., & Surjaatmadja, S. (2018). Analysis of Financial Performance on Profitability with Non Performace Financing As Variable Moderation. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 126–132.
- Zhen, X. H., Mawoko, T. M., & Benjamin, T. (2020). Non-Performing Loans and Its Impact on Lending Rate in The Banking Sector of Ghana. *International Journal of Information, Business and Management*, 12(2), 115–139.

LAMPIRAN

The logo of Universitas Islam Indonesia is centered behind the title. It features a blue shield with a yellow stylized tree or plant in the center. The text 'UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA' is written around the shield, and Arabic calligraphy is at the bottom.

LAMPIRAN 1

DATA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH

No	Nama BPRS	Daerah	Provinsi	
1	PT. BPRS Hijra Alami	Jakarta Selatan	DKI Jakarta	
2	PT. BPRS Attaqwa	Kab.Tangerang	Banten	
3	PT. BPRS Wakalumi			
4	PT. BPRS Mulia Berkah Abadi			
5	PT. BPRS Berkah Ramadhan			
6	PT. BPRS Muamalah Cilegon	Kota Cilegon		
7	PT. BPPRS Cilegon Mandiri	Kota Tangerang		
8	PT. BPRS Musyarakah Ummat Indonesia			
9	PT. BPRS Harta Insan Karimah			
10	PT. BPRS Amanah Rabbaniah	Kab.Bandung		Jawa Barat
11	PT. BPRS Al-Masoem			
12	PT. BPRS Al-Ihsan			
13	PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan	Kab. Bogor		
14	PT. BPRS Amanah Ummah			
15	PT. BPRS Insan Cita Artha Jaya			
16	PT. BPRS Bogor Tegar Beriman	Kab.Cianjur		
17	PT. BPRS Artha Fisabilillah	Kab.Bekasi		
18	PT. BPRS Amanah Insani			
19	PT. BPRS Artha Madani			
20	PT. BPRS Patriot Bekasi	Kab. Sumedang		
21	PT. BPRS Al-Wadi'ah			
22	PT. BPRS Mentari			
23	PT. BPRS Harum Hikmahnugraha	Kab.Garut		
24	PT. BPRS Baiturridha Pusaka	Kota Bandung		
25	PT. BPRS Al-Madinah Tasikmalaya Perseroda	Kota Tasikmalaya		
26	PT. BPRS Daarut Tauhiid	Kota Cimahi		
27	PT. BPRS Al-Barokah	Kota Depok		
28	PT. BPRS Al-Hijrah Amanah			
29	PT. BPRS Al-Saalam Amal Salman			
30	PT. BPRS Riyal Irsyadi	Kota Bekasi		
31	PT. BPRS Harta Insan Karimah Cibitung			
32	PT. BPRS Gala Mitra Abadi	Kab.Grobogan	Jawa Tengah	
33	PT. BPRS Artha Mas Abadi	Kab.Pati		
34	PT. BPRS Saka Dana Mulia	Kab.Kudus		

35	PT. BPRS Bina Amanah Satria	Kab.Banyumas		
36	PT. BPRS Khasanah Ummat			
37	PT. BPRS Arta Leksana			
38	PT. BPRS Suriyah	Kab.Cilacap		
39	PT. BPRS Bumi Artha Sampang	Kab.Purbalingga		
40	PT. BPRS Buana Mitra Perwira			
41	PT. BPRS Ikhsanul Amal			
42	PT. BPRS Al-Mabrur Klaten	Kab.Klaten		
43	PT. BPRS Dharma Kuwera			
44	PT. BPRS Sukowati Sragen	Kab.Sragen		
45	PT. BPRS Insan Madani	Kab.Sukoharjo		
46	PT. BPRS Artha Surya Barokah	Kota Semarang		
47	PT. BPRS Bina Finansia			
48	PT. BPRS Mitra Harmoni Kota Semarang			
49	PT. BPRS Harta Insan Karimah Bahari	Kota Tegal		
50	PT. BPRS Dana Mulia	Kota Surakarta/Solo		
51	PT. BPRS Dana Amanah Surakarta			
52	PT. BPRS Central Syariah Utama			
53	PT. BPRS Harta Insan Karimah Surakarta	Kab.Bantul		D.I.Yogyakarta
54	PT. BPRS Margirizki Bahagia			
55	PT. BPRS Bangun Drajat Warga			
56	PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera			
57	PT. BPRS Mitra Amal Mulia			
58	PT. BPRS Danagung Syariah			
59	PT. BPRS Mitra Cahaya Indonesia			
60	PT. BPRS Formes			
61	PT. BPRS Cahaya Hidup			
62	PT. BPRS Dana Hidayatullah	Kota Yogyakarta		
63	PT. BPRS Barokah Dana Sejahtera			
64	PT. BPRS Mitra Harmoni Yogyakarta			
65	PT. BPRS Amanah Sejahtera	Kab.Gresik		Jawa Timur
66	PT. BPRS Mandiri Mitra Sukses			
67	PT. BPRS Baktimakmur Indah	Kab.Sidoarjo		
68	PT. BPRS Annisa Mukti			
69	PT. BPRS Meru Nusantara Mandiri			
70	PT. BPRS Unawi Barokah	Kab.Jombang		
71	PT. BPRS Lantabur Tebuireng			
72	PT. BPRS Bakti Artha Sejahtera Sampang	Kab.Sampang		
73	PT. BPRS Sarana Prima Mandiri	Kab.Pamekasan		
74	PT. BPRS Asri Madani Nusantara	Kab.Jember		

Lampiran 4.2 Hasil Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: NPF
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/06/21 Time: 15:18
 Sample: 2016Q1 2020Q4
 Periods included: 20
 Cross-sections included: 89
 Total panel (unbalanced) observations: 1779

Variable	Coefficien			Prob.
	t	Std. Error	t-Statistic	
C	0.823507	0.474118	1.736924	0.0826
FDR	0.002034	0.001144	1.777806	0.0756
CAR	0.007102	0.011212	0.633455	0.5265
ROA	-0.104565	0.019539	-5.351556	0.0000
FL	0.000468	0.013472	0.034760	0.9723
GDP	-0.154432	0.097014	-1.591851	0.1116
INFLASI	0.814768	0.403609	2.018705	0.0437
R-squared	0.025103	Mean dependent var	0.108712	
Adjusted R-squared	0.021802	S.D. dependent var	0.095087	
S.E. of regression	0.094045	Akaike info criterion	1.886156	-
Sum squared resid	15.67245	Schwarz criterion	1.864578	-
Log likelihood	1684.736	Hannan-Quinn	-	-
F-statistic	7.604512	Durbin-Watson stat	0.334937	1.878186
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4.3 Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: NPF
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/06/21 Time: 15:19
 Sample: 2016Q1 2020Q4
 Periods included: 20
 Cross-sections included: 89
 Total panel (unbalanced) observations: 1779

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.889263	0.342000	2.600187	0.0094
FDR	0.000559	0.000844	0.662511	0.5077
CAR	-0.014346	0.014215	-1.009235	0.3130
ROA	-0.033739	0.014879	-2.267571	0.0235
FL	0.032847	0.020476	1.604207	0.1089
GDP	-0.168468	0.069949	-2.408433	0.0161
INFLASI	0.715622	0.292215	2.448959	0.0144

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.518493	Mean dependent var	0.108712
Adjusted R-squared	0.491615	S.D. dependent var	0.095087
S.E. of regression	0.067798	Akaike info criterion	2.492635
Sum squared resid	7.740706	Schwarz criterion	2.199796
Log likelihood	2312.199	Hannan-Quinn	-
F-statistic	19.29099	Durbin-Watson stat	0.642234
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4.4 Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: NPF
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/06/21 Time: 15:21
 Sample: 2016Q1 2020Q4
 Periods included: 20
 Cross-sections included: 89
 Total panel (unbalanced) observations: 1779
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.885673	0.342029	2.589465	0.0097
FDR	0.000656	0.000842	0.778621	0.4363
CAR	-0.010546	0.013418	-0.785970	0.4320
ROA	-0.038426	0.014828	-2.591506	0.0096
FL	0.024930	0.018661	1.335953	0.1817
GDP	-0.167472	0.069948	-2.394238	0.0168
INFLASI	0.727539	0.292016	2.491439	0.0128

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.061205	0.4490
Idiosyncratic random		0.067798	0.5510

Weighted Statistics			
R-squared	0.022823	Mean dependent var	0.026149
Adjusted R-squared	0.019514	S.D. dependent var	0.068746
S.E. of regression	0.068070	Sum squared resid	8.210641
F-statistic	6.897692	Durbin-Watson stat	0.605018
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.014793	Mean dependent var	0.108712
Sum squared resid	15.83818	Durbin-Watson stat	0.313646

Lampiran 4.5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.608641 1254.9269	(88,1684)	0.0000
Cross-section Chi-square	69	88	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: NPF

Method: Panel Least Squares

Date: 11/06/21 Time: 15:20

Sample: 2016Q1 2020Q4

Periods included: 20

Cross-sections included: 89

Total panel (unbalanced) observations: 1779

Variable	Coefficient	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.823507		0.474118	1.736924	0.0826
FDR	0.002034		0.001144	1.777806	0.0756
CAR	0.007102		0.011212	0.633455	0.5265
ROA	-0.104565		0.019539	-5.351556	0.0000
FL	0.000468		0.013472	0.034760	0.9723
GDP	-0.154432		0.097014	-1.591851	0.1116
INFLASI	0.814768		0.403609	2.018705	0.0437
R-squared	0.025103		Mean dependent var		0.108712
Adjusted R-squared	0.021802		S.D. dependent var		0.095087
S.E. of regression	0.094045		Akaike info criterion		1.886156
Sum squared resid	15.67245		Schwarz criterion		1.864578
Log likelihood	1684.736		Hannan-Quinn		-
F-statistic	7.604512		Durbin-Watson stat		1.878186
Prob(F-statistic)	0.000000				0.334937

Lampiran 4.6 Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.234994	6	0.0038

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
FDR	0.000559	0.000656	0.000000	0.0305
CAR	-0.014346	-0.010546	0.000022	0.4181
ROA	-0.033739	-0.038426	0.000002	0.0001
FL	0.032847	0.024930	0.000071	0.3475
GDP	-0.168468	-0.167472	0.000000	0.0198
INFLASI	0.715622	0.727539	0.000116	0.2692

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: NPF

Method: Panel Least Squares

Date: 11/06/21 Time: 15:22

Sample: 2016Q1 2020Q4

Periods included: 20

Cross-sections included: 89

Total panel (unbalanced) observations: 1779

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.889263	0.342000	2.600187	0.0094
FDR	0.000559	0.000844	0.662511	0.5077
CAR	-0.014346	0.014215	-1.009235	0.3130
ROA	-0.033739	0.014879	-2.267571	0.0235
FL	0.032847	0.020476	1.604207	0.1089
GDP	-0.168468	0.069949	-2.408433	0.0161
INFLASI	0.715622	0.292215	2.448959	0.0144

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.518493	Mean dependent var	0.108712
Adjusted R-squared	0.491615	S.D. dependent var	0.095087
S.E. of regression	0.067798	Akaike info criterion	2.492635
Sum squared resid	7.740706	Schwarz criterion	2.199796
Log likelihood	2312.199	Hannan-Quinn	-
F-statistic	19.29099	Durbin-Watson stat	0.642234
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4.7 Hasil Regresi *First Difference GMM*

Dependent Variable: NPF
 Method: Panel Generalized Method of Moments
 Transformation: First Differences
 Date: 11/08/21 Time: 21:53
 Sample (adjusted): 2016Q3 2020Q4
 Periods included: 18
 Cross-sections included: 89
 Total panel (unbalanced) observations: 1601
 White period instrument weighting matrix
 White period standard errors & covariance (d.f. corrected)
 Instrument specification: @DYN(NPF,-2)
 Constant added to instrument list

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF(-1)	0.566959	0.001226	462.2797	0.0000
FDR	0.014133	0.000462	30.57448	0.0000
CAR	-0.001302	0.002008	-0.648059	0.5170
ROA	0.007998	0.001033	7.745098	0.0000
FL	0.142784	0.001981	72.07584	0.0000
GDP	-0.162176	0.005017	-32.32486	0.0000
INFLASI	1.842263	0.024518	75.13982	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (first differences)

Mean dependent var	-0.002371	S.D. dependent var	0.052059
S.E. of regression	0.071456	Sum squared resid	8.138982
J-statistic	86.26614	Instrument rank	89
Prob(J-statistic)	0.352200		

Lampiran 4.7 Hasil Uji Arellano-Bond

Arellano-Bond Serial Correlation Test

Equation: Untitled

Date: 11/20/21 Time: 03:21

Sample: 2016Q1 2020Q4

Included observations: 1600

Test order	m-Statistic	rho	SE(rho)	Prob.
AR(1)	-0.010865	-2.678673	246.532752	0.9913
AR(2)	-0.004933	-0.268695	54.464206	0.9961